**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW DALAM MENINGKATKAN *PUBLIC SPEAKING* PEMBELAJARAN IPS KELAS 5 MI MA’ARIF KEPUHRUBUH SIMAN PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh

**HADI NOR AIDIN**

NIM. 203180177

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2023**

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW DALAM MENINGKATKAN *PUBLIC SPEAKING* PEMBELAJARAN IPS KELAS 5 MI MA’ARIF KEPUHRUBUH SIMAN PONOROGO**

**SKRIPSI**

Diajukan

untuk memenuhi salah satu persyaratan

dalam menyelesaikan Progam Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh

**HADI NOR AIDIN**

NIM. 203180177

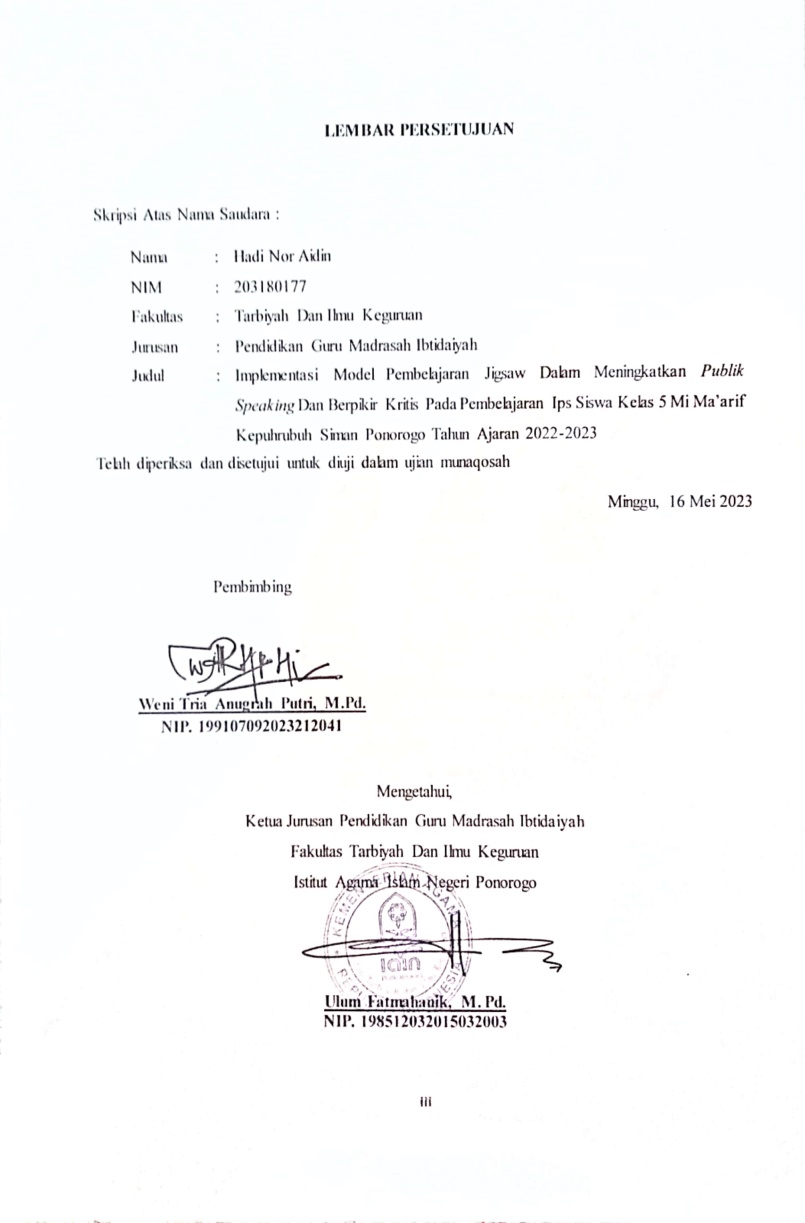
**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2023**

# LEMBAR PERSETUJUAN



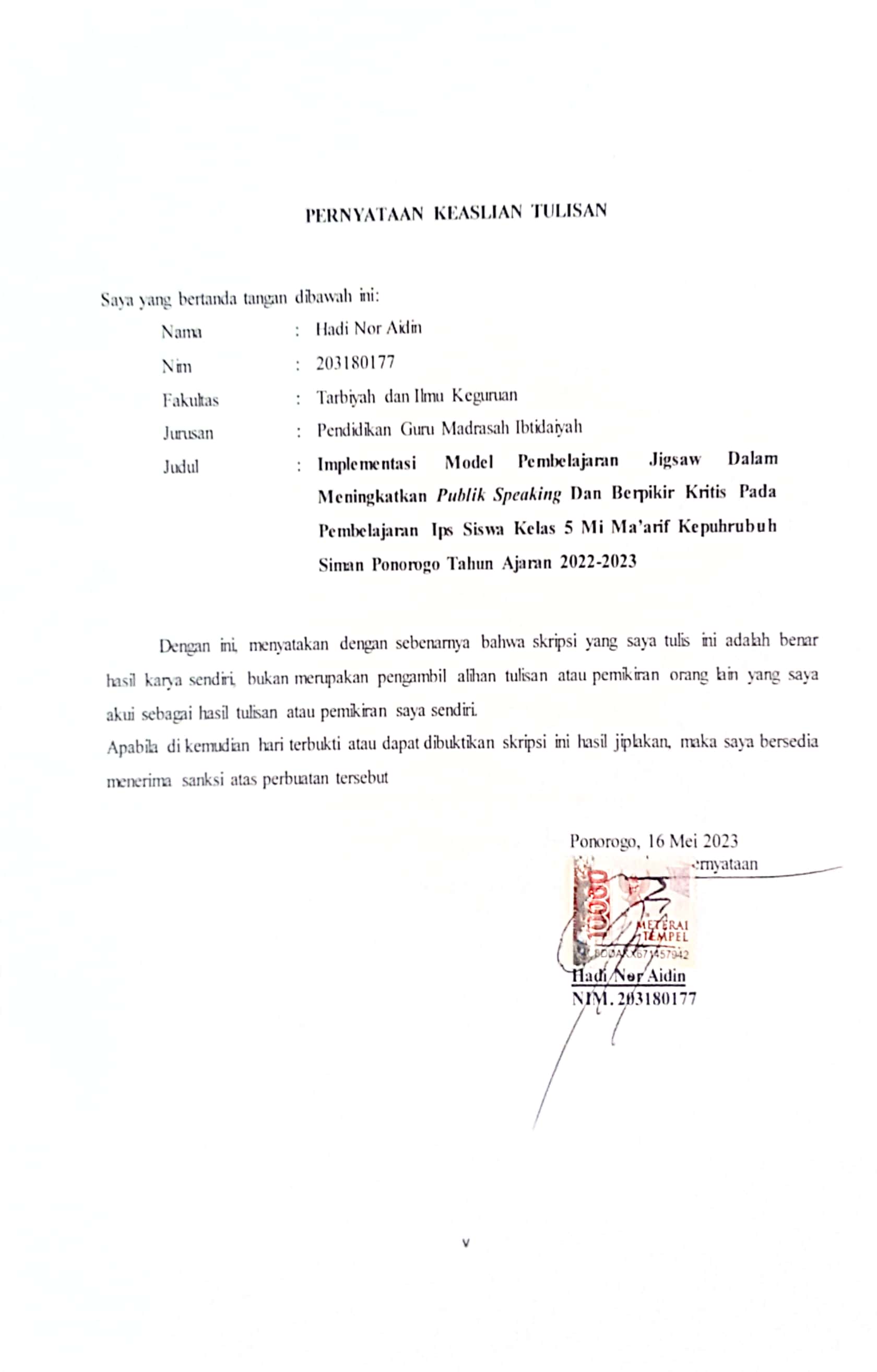
****

**KEMENTERIAN AGAMA RI**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

# PENGESAHAN

# PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN



# HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah, dan segala ketulusan serta kerendahan hati skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kepada kedua orang tua saya terkasih, Bapak Mulyadi Utomo dan ibu Endang Dwi Asih, terimakasih banyak atas segala hal yang telah diberikan kepada saya sehingga dapat menyelesaikan tulisan ini dengan tuntas dan telah mendidik dan membimbing saya sejak dari kecil dengan tulus dan ikhlas serta senantiasa mendo'akan saya demi kesuksesan saya. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi kedua orang tua saya dan melimpahkan kebahagaiaan mereka serta membalas semua amal kebaikan mereka berlipat ganda.
2. Keluarga besar saya yang senantiasa memberi support dan motivasi untuk terus menuntut ilmu.
3. Teman-teman saya kelas PGMI-E yang telah menemani perjalanan saya selama menuntut Ilmu di IAIN Ponorogo dalam senang maupun susah dan senantiasa memberi dukungan sehingga penelitian skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Sahabat-sahabat grup sayang yang sudah saya anggap sebagai keluarga yang selalu membimbing, menemani dan telah memberikan semua pengalaman dan ilmu kepada saya. Terimakasih telah memberikan semangat dan dukungan kepada saya dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.

# MOTO

خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ، عَلَّمَهُ ٱلْبَيَانَ

Artinya: *Dia menciptakan manusia, Mengajarnya pandai berbicara*. (QS. Ar-Rahman [55]: 3-4).[[1]](#footnote-1)

# ABSTRAK

**Aidin, Hadi Nor.** 2023**.** *Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw dalam Meningkatkan Public Speaking Pembelajaran IPS Kelas 5 MI Ma’arif Kepuhrubuh Siman Ponorogo.*

**Skripsi,** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Pendidikan Agama Islam Negeri. Pembimbing, Weni Tria Anugrah Putri, M.Pd.

**Kata Kunci:** **Model** **Pembelajaran Jigsaw, *Public Speaking***

*Public Speaking* merupakan salah satu *soft skill* yang harus dimiliki oleh seseorang. Dengan kemampuan *Public Speaking* yang dimiliki, orang dapat dilihat sebagai pribadi yang berkualitas. Karena *Public Speaking* tidak hanya diperlukan oleh mereka yang berprofesi sebagai pembicara publik seperti guru ataupun dosen. Tapi juga oleh mereka yang memiliki kebutuhan untuk bersinggungan dan berkomunikasi dengan banyak orang.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui implementasi model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan *Public Speaking* peserta didik, mengetahui bagaimana implementasi model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan mengetahui kendala-kendala implementasi model pembelajaran Jigsaw dalam meningkatkan *Public Speaking* peserta didik.

Metode penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas Kurt Lwin. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus, setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek dan sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 5 MI Ma’arif Kepuhrubuh Siman Ponorogo dengan jumlah peserta didik 25 anak. ini adalah adalah peserta didik kelas 5 MI Ma’arif Kepuhrubuh.

Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa implementasi model pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan *Public Speaking* di kelas 5 MI Ma’arif Kepuhrubuh Siman Ponorogo. Hasil data yang diperoleh pada siklus I, 10 peserta didik dengan kategori rendah sebesar 40%, 9 peserta didik dengan kategori sedang sebesar 36%, dan 6 peserta didik dengan kategori tinggi sebesar 24% dan siklus II, 9 peserta didik dengan kategori sedang sebesar 36% dan 16 peserta didik dengan kategori tinggi sebesar 64%. Implementasi model pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan hasil mata pelajaran IPS peserta didik kelas 5 MI Ma’arif Kupuhrubuh Siman Ponorogo. Hasil penelitian tindakan kelas dapat diketahi pada siklus I, kategori belum tuntas dengan persentase 36% sebanyak 9 peserta didik dan kategori tuntas dengan persentase 64% sebanyak 16 peserta didik. Siklus II mengalami peningkatan dengan persentase 100% sebanyak 25 peserta didik. Adapun kendala yang dapat menghambat penerapan metode jigsaw adalah: Karena strategi pembelajaran ini baru pertama kali diterapkan banyak peserta didik yang belum terbiasa dengan perubahan gaya belajar. Peserta didik belum mampu mempresentasikan hasil diskusi kelompok kepada kelompok lain dengan baik, hal ini disebabkan *Public Speaking* peserta didik masih kurang. Masih ragu dan takut saat mengemukakan pendapat saat diskusi berlangsung. Adapun solusi atau perbaikan yang dilaksanakan peneliti untuk meminimalisir kendala sebagai berikut: Menambah motivasi kepada peserta didik agar lebih semangat untuk mengikuti pembelajaran. Lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas. Memberikan hasil refleksi pada setiap kelompok di setiap sub bab yang mereka pelajari. Kendala yang terjadi dalam proses pembelajaran telah teratasi dengan adanya perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran dalam siklus II, sehingga peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan metode jigsaw dengan baik.

# KATA PENGANTAR

**بسم الله الرحمن الرحيم**

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadirat kepada Allah SWT sang cayaha hati dan pemberi ketenangan hidup atas segala yang dikaruniakan-Nya kepada penulis, semoga penulis selalu mengingat bahwa syukur penulis hanyalah milik-Nya. Sholawat serta Salam semoga senantiasa tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, Yang menjadi tauladan bagi seluruh umat islam di dunia dan akhirat.

Dengan karunia yang diberikan oleh Allah SWT, Penulis mampu menyelesaikan penelitian Skripsi dengan judul "Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw dalam Meningkatkan *Public Speaking* Pembelajaran Ips Kelas 5 MI Ma’arif Kepuhrubuh Siman Ponorogo”. Penyusunan laporan skirpsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam Negeri di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Peneliti memahami sepenuhnya bahwasanya laporan penelitian ini tidak mungkin dapat diselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat bapak dan ibu:

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag. Selaku Rektor IAIN Ponorogo.
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.
3. Ibu Ulum Fatmahanik, M.Pd. Selaku ketua jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Ponorogo.
4. Ibu Weni Tria Anugrah Putri, M.Pd. Selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini yang penuh kesabaran dalam mencurahkan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk membimbing dan membekali Ilmu yang sangat berguna dan bermanfaat baik sekarang maupun nantinya.
5. Bapak Imam Muhtarom, S.Ag. Selaku kepala MI Ma’arif Kepuhrubuh Siman Ponorogo yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di MI Ma’arif Kepuhrubuh Siman Ponorogo.
6. Kepada guru-guru MI Ma’arif Kepuhrubuh Siman Ponorogo yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga amal baik beliau-beliau diridhoi oleh Allah SWT dan diterima sebagai amal sholeh serta dibalas dengan kebaikan yang berlipat ganda, amin. Terakhir peneliti berharap semoga laporan penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan demi sempurnanya laporan penelitian ini.

|  |
| --- |
| Ponorogo, 16 Mei 2023  E:\PANGGAH OK\ACC\TTD\IMG-20231030-WA0021.jpgPenulis |
| **Hadi Nor Aidin**  **NIM. 203180177** |

DAFTAR ISI

**HALAMAN SAMPUL**

**HALAMAN JUDUL ii**

[LEMBAR PERSETUJUAN iii](#_Toc150826260)

[PENGESAHAN iv](#_Toc150826261)

[PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN v](#_Toc150826262)

[HALAMAN PERSEMBAHAN vi](#_Toc150826263)

[MOTO viii](#_Toc150826264)

[ABSTRAK ix](#_Toc150826265)

[KATA PENGANTAR xii](#_Toc150826266)

[DAFTAR ISI xvi](#_Toc150826267)

[**DAFTAR GAMBAR** **xx**](#_Toc150826268)

[**DAFTAR TABEL xxi**](#_Toc150826269)

[BAB 1 PENDAHULUAN 1](#_Toc150826270)

[A. Latar Belakang Masalah 1](#_Toc150826271)

[B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah 11](#_Toc150826272)

[C. Rumusan Masalah 13](#_Toc150826273)

[D. Tujuan Penelitian 14](#_Toc150826274)

[E. Manfaat Penelitian 15](#_Toc150826275)

[F. Definisi Operasional 17](#_Toc150826276)

[BAB 2 KAJIAN PUSTAKA 19](#_Toc150826277)

[A. Landasan Teori 19](#_Toc150826278)

[1. Model Pembelajaran Jigsaw 19](#_Toc150826279)

[a. Pengertian Pembelajaran Jigsaw 19](#_Toc150826280)

[b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Jigsaw 25](#_Toc150826281)

[c. Kelebihan Dan Kendala Model Pembelajaran Jigsaw 28](#_Toc150826282)

[2. *Public Speaking* 32](#_Toc150826288)

[a. Pengertian *Public Speaking* 32](#_Toc150826289)

[b. Komponen *Public Speaking* 35](#_Toc150826290)

[c. Karakteristik *Public Speaking* 50](#_Toc150826291)

[d. Etika dalam *Public Speaking* 57](#_Toc150826292)

[3. Proses Belajar dan Hasil belajar 64](#_Toc150826293)

[a. Pengertian Belajar 64](#_Toc150826294)

[b. Karakteristik Proses Belajar 72](#_Toc150826295)

[c. Hasil Belajar 74](#_Toc150826296)

[d. Indikator hasil belajar 81](#_Toc150826297)

[e. Faktor-Faktor Hasil Belajar 82](#_Toc150826298)

[B. Penelitian Terdahulu 87](#_Toc150826299)

[C. Kerangka Berpikir 99](#_Toc150826300)

[D. Pengajuan Hipotesis Tindakan 103](#_Toc150826301)

[BAB III METODE PENELITIAN 105](#_Toc150826302)

[A. Pendekatan dan Jenis penelitian 105](#_Toc150826303)

[B. *Setting* dan Subjek Penelitian Tindakan Kelas 107](#_Toc150826304)

[C. Data Dan Sumber Data 109](#_Toc150826305)

[D. Teknik dan Instrumen 113](#_Toc150826306)

[E. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan 121](#_Toc150826307)

[F. Prosedur Penelitian 128](#_Toc150826308)

[BAB IV HASIL PENELITIAN 136](#_Toc150826309)

[A. Gambaran Singkat *Setting* Lokasi Penelitian 136](#_Toc150826310)

[B. Paparan Data Penelitian 142](#_Toc150826311)

[C. Pembahasan 173](#_Toc150826312)

[BAB V PENUTUP 178](#_Toc150826313)

[A. Kesimpulan 178](#_Toc150826314)

[B. Saran 182](#_Toc150826315)

[DAFTAR PUSTAKA 184](#_Toc150826316)

## DAFTAR GAMBAR

[Gambar 2.1. Tim Model Pembelajaran Jigsaw 28](#_Toc150761027)

[Gambar 2.2. Piramida Etika 63](#_Toc150761028)

[Gambar 2.3. Bagan Kerangka Berpikir 105](#_Toc150761029)

[Gambar 3.1. Metode Kurt Lewin dalam PTK 110](file:///E:\REVISI\203180177_HADI%20NOR%20AIDIN_SKRIPSI.docx#_Toc150761030)

[Gambar 4.1. Komparasi *Public Speaking* 180](#_Toc150761031)

### DAFTAR TABEL

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tabel 3.1. | Kisi-Kisi Instrumen Penelitian………….. | 123 |
| Tabel 3.2. | Kategori SkalaPenilaian………………… | 129 |
| Tabel 4.1. | Data Peserta Didik Tahun 2022-2023….. | 145 |
| Tabel 4.2. | [Data Pra Penelitian Peserta Didik………](#_Toc150952652) | 148 |
| Tabel 4.3. | Distribusi Frekuensi Pra Penelitian……... | 149 |
| Tabel 4.4. | Data Observasi *Public Speaking* Peserta Siklus I…………………………… | 158 |
| Tabel 4.5. | [Data *Public Speaking* Peserta Didik Siklus I](#_Toc150952655) …………………………………. | 159 |
| Tabel 4.6. | [Data Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I.](#_Toc150952656) | 160 |
| Tabel 4.7. | [Data Observasi *Public Speaking* Peserta Didik Siklus II](#_Toc150952657) ………………………..... | 170 |
| Tabel 4.8. | [*Public Speaking* Peserta Didik Siklus II](#_Toc150952658) .. | 171 |
| Tabel 4.9. | [Data Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II](#_Toc150952659). | 172 |
| Tabel 4.10. | [*Public Speaking* setiap Siklus](#_Toc150952660) …………... | 178 |

# BAB 1

**PENDAHULUAN**

## Latar Belakang Masalah

*Public speaking* merupakan salah satu *soft skill* yang harus dimiliki oleh seseorang. Dengan kemampuan *Public speaking* yang dimiliki, orang dapat dilihat sebagai pribadi yang berkualitas. Karena *Public speaking* tidak hanya diperlukan oleh mereka yang berprofesi sebagai pembicara publik seperti guru ataupun dosen. Tapi juga oleh mereka yang memiliki kebutuhan untuk bersinggungan dan berkomunikasi dengan banyak orang. Jika tidak memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dengan orang lain, tentu mengganggu hal-hal yang dikerjakan. *Public speaking* juga merupakan sebuah kemampuan yang di dalamnya memadukan empat unsur pendidikan yaitu *science, skills, arts* dan *soul*.

Berbicara di depan umum memiliki beberapa kompetensi yang perlu diperhatikan, *Public speaking* berkaitan erat dengan retorika. Retorika adalah bagian dari ilmu komunikasi. Menurut Anna Gustina. Sebenarnya kompetensi *Public speaking* hampir sama dengan komponen komunikasi efektif yang meliputi: 1). Penyampaian pesan atau informasi, dalam hal ini pembicara harus memperhatikan teknik-teknik dasar *Public speaking* yang meliputi teknik *vocal* dan *verbal* sehingga dapat menampilkan *snowmanhip*. 2). Pesan/informasi yang disampaikan, pesan yang disampaikan harus singkat, padat, dan mudah dipahami. Teknik menyusun dan meramu materi presetasi mutlak diperlukan. 3). Komunikan/ penerima informasi/ *audience*, Pembicara harus cerdas dalam melakukan analisis *audience*, minimal analisis psikologi dan demografi. 4). Media penyampaian pesan/informasi, mudah tidaknya suatu informasi diterima dan dipahami oleh audience juga dipengaruhi oleh media yang digunakan. Dalam hal ini media berperan sebagai sarana pembantu penyampaian informasi. Saat ini cukup banyak media yang bisa digunakan dalam presentasi, seperti media grafis, fotografi, audio, video, dan lingkungan. 5). *Feedback*/umpan balik, salah satu indikator suksesnya penyampaian informasi adalah adanya respons/*feedback* dari penerimaan informasi. Dapatkan *feedback* dari *audience* dengan mengamati bahasa tubuh mereka, apakah mereka mengantuk, bosan, cemas, atau antusias dengan ciri-ciri mata berbinar, bertepuk tangan, berpartisipasi menjawab pertanyaan, atau aktif memberikan respon.[[2]](#footnote-2)

Kemampuan *Public Speaking* yang baik*,* dapat diketahui dengan menggunakan teori retorika Aristoteles[[3]](#footnote-3), sebagai berikut: a). Suara *(Ethos)* memiliki artikulasi yang jelas, intonasi nada yang jelas dan pembawaan yang tidak monoton. b). Ekspresi *(Pathos)* mimik wajah yang ekspresif, gerak tubuh yang sesuai dan gaya berbicara yang meyakinkan. c). Perbendaharaan kata *(Logos)* Memiliki pengetahuan yang luas dan dapat menyampaikan kata dengan baik (tidak ambigu). Dari hal tersebut peneliti dapat menentukan tingkat keberhasilan kemampuan berbicara peserta didik dengan lebih baik.

Materi sejarah merupakan bagian dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Namun, dalam pembelajaran IPS biasanya dilakukan secara tematik dan terintegrasi dengan materi, seperti ekonomi, dan geografi. Meskipun demikian, dalam rangka meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap sejarah, guru perlu menambah dan menekankan secara lebih khusus materi sejarah saat mengajar. Disisi lain, pembelajaran IPS materi sejarah dinilai kurang menarik dan membosankan. Materi sejarah terkesan hanya hafalan dan mengunggulkan sisi kognitif saja.

Selama pembelajaran, peserta didik hanya mendengarkan cerita sejarah yang seolah bersifat *dogmatis*. Dalam proses pembelajaran IPS materi sejarah seringkali pembelajaran hanya bersifat satu arah, yakni guru kepada peserta didik. Sementara itu, peserta didik cenderung lebih pasif dan tidak memperhatikan guru ketika mengajar. Kondisi yang demikian membuat prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPS menurun. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran IPS materi sejarah guru perlu menggunakan metode menarik supaya dapat meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran IPS materi sejarah.[[4]](#footnote-4) Metode yang dipilih oleh guru haruslah metode yang mampu menciptakan komunikasi dua arah, yakni antara guru ke peserta didik, dan sebaliknya. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan prestasi atau hasil belajar meningkat.

Dalam konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Sosial yang sifatnya abstrak, memerlukan pemahaman yang maksimal dari peserta didik agar tidak terjadi miskonsepsi terhadap pesan yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, dalam mempelajari konsep tersebut memerlukan model pembelajaran yang tepat, agar peserta didik mampu memahami kompetensi dasar yang harus dicapai mengenai konsep-konsep kewarganegaraan. Model pembelajaran Jigsaw diharapkan agar peserta didik mampu meningkatkan pemahaman, kualitas dan aktivitas belajar peserta didik pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.[[5]](#footnote-5)

Berbeda dengan kondisi di atas hasil observasi dalam kemampuan *Public Speaking* menunjukan fakta berikut: Dalam aspek *Public Speaking* peserta didik merasa takut dan kurang dalam berartikulasi, intonasi nada yang tidak jelas dan pembawaan yang masih monoton, ekspresi mimik wajah yang kurang ekspresif, gerak tubuh yang masuh belum sesuai dan gaya berbicara yang kurang meyakinkan, dan kurangnya perbendaharaan kata. Hal ini menyebabkan kurangnya kemampuan berbicara peserta didik dalam pembelajaran IPS.

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran tipe jigsaw ini memberi kesempatan yang banyak kepada peserta didik berbicara karena meraka akan lebih fokus, pembelajaran lebih terarah dan meningkatkan pemahaman sehingga memunculkan keberanian dan kepercayaan diri untuk berbicara mengenai pembelajaran. Hal ini membuat peserta didik lebih terlatih untuk dapat berbicara dengan baik. Latihan berbiacara secara terus menerus membuat peserta didik mengalami peningkatan dalam *Public Speaking.*

Ada beberapa bidang materi pelajaran yang menjadikan keterampilan berbicara sebagai kunci standar kompetensi yang harus dimiliki peserta didik diantaranya adalah materi diskusi, presentasi, pidato, dan wawancara. Guru perlu mengubah metode mengajar konvensional dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran kooperatif dapat diterapkan dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaanya, pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memiliki kelebihan dan kekurangan.[[6]](#footnote-6)

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong peserta didik aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi. Jigsaw menggabungkan konsep pengajaran pada teman kelompok atau teman sebaya dalam usaha membantu belajar. Pada hakikatnya model jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif yang berpusat pada peserta didik. Metode jigsaw merupakan model pembelajaran yang lebih banyak melibatkan interaksi antar peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru maupun peserta didik dengan lingkungan belajarnya. Metode jigsaw adalah salah satu tipe pembelajaran aktif yang terdiri dari tim-tim belajar heterogen beranggotakan 4-5 orang.

Seperti yang telah diuraikan, hal itu menuntut kepada guru untuk melaksanakan pengembangan proses pembelajaran secara terarah, berencana, dan berkesinambungan, agar dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Dalam kerangka inilah dirasakan pentingnya melakukan sebuah penelitian terhadap implementasi pembelajaran model Jigsaw terhadap peningkatan *Public Speaking* peserta didik di MI Ma’arif Kepuhrubuh.

## Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

Masalah yang ditemukan berkaitan dengan *public sepaking* peserta didik pada pembelajaran IPS di kelas, di antaranya:

1. Dalam aspek *Public Speaking* peserta didik merasa takut.
2. Intonasi nada yang tidak jelas dan pembawaan yang masih monoton.
3. Ekspresi mimik wajah yang kurang ekspresif, gerak tubuh yang masuh belum sesuai dan gaya berbicara yang kurang meyakinkan.
4. Kurangnya perbendaharaan kata

Fokus penelitian ini berkaitan dengan peningkatan *Public Speaking* peserta didik melalui metode pembelajaran model Jigsaw pada mata pelajaran IPS materi sejarah pokok pembahasan, kedatangan tentara Jepang di Indonesia, organisasi bentukan Jepang, kondisi bangsa Indonesia pada masa pendudukan Jepang dan perlawanan rakyat terhadap pendudukan jepang pada siklus I. Pada siklus II dengan pokok pembahasan, perjuangan para tokoh melawan penjajahan. Berdasarkan fokus penelitian tersebut penulis memberikan batasan pada hal sebagai berikut:

1. Kemampuan berbicara dari segi kemampuan mempresentasikan masalah dalam diskusi.
2. Objek penelitian di kelas 5 MI Ma’arif Kepuhrubuh Siman Ponorogo dibatasi hanya di kelas 5.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil observasi dan latar belakang masalah di atas, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan *Public Speaking* pembelajaran IPS di kelas 5 MI Ma’arif Kepuhrubuh Siman Ponorogo?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar pembelajaran IPS di kelas 5 MI Ma’arif Kepuhrubuh Siman Ponorogo?
3. Kendala apa saja yang dialami dalam implementasi pembelajaran Jigsaw?

## Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Dapat mengetahui implementasi model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan *Public Speaking* pembelajaran IPS di kelas 5 MI Ma’arif Kepuhrubuh Siman Ponorogo.
2. Dapat mengetahui implementasi model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar pembelajaran IPS di kelas 5 MI Ma’arif Kepuhrubuh Siman Ponorogo.
3. Dapat mengetahui kendala-kendala dalam implementasi model pembelajaran Jigsaw dalam meningkatkan *Public Speaking* di MI Ma’arif Kepuhrubuh Siman Ponorogo.

## Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat bagi berbagai pihak, baik secara praktis maupun teoritis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan peningkatan keilmuan tentang *Public Speaking* dengan implementasi model pembelajaran Jigsaw.

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitia ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga

Penelitian ini dapat memberikan masukan dan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan inovasi dan motivasi dalam menemukan metode pembelajaran yang tepat dan efektif.

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam model pembelajaran jigsaw.

1. Bagi Peneliti selanjutnya

Manfaat bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pijakan dalam penelitian lebih lanjut tentang model pembelajaran jigsaw dan kemampuan *Public Speaking* peserta didik*.*

## Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pembahasan dan penafsiran terhadap judul skripsi ini. Maka penulis perlu meberikan definisi terhadap kata-kata yang ada di judul skripsi ini. Berikut kata-kata yang perlu dijelaskan:

1. Jigsaw

Metode jigsaw adalah teknik pembelajaran kooperatif di mana peserta didik, bukan guru, yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan dari jigsaw ini adalah mengembangkan kerja tim, ketrampilan belajar kooperatif.

1. *Public Speaking*

*Public Speaking* merupakan ilmu berbicara di depan umum. Sedangkan peningkatan *Public Speaking* adalah proses dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan menyampaikan pesan di depan umum.

1. Sistematika Pembahasan

Sebelum melaksanakan perbaikan dalam pembelajaran, peneliti melakukan observasi atau pengamatan awal, hasil pengamatan ini diperoleh dari guru mata pelajaran IPS. Bahwasannya pembelajaran dilaksanakan kurang mendukung perkembangan peserta didik. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi. Observasi dilakukan dalam mengamati perkembangan *Public Speaking* peserta didik.

# BAB 2

**KAJIAN PUSTAKA**

1. Landasan Teori
2. Model Pembelajaran Jigsaw
3. Pengertian Pembelajaran Jigsaw

Model pembelajaran jigsaw dikembangkan oleh Elliot Aranson pada tahun 1975. Merupakan model pembelajaran kooperatif, dalam model pembelajaran ini pendidikan harus terampil dalam memahami karakteristik peserta didik, guru sebagai pendidik harus terampil dalam memahami kemampuan dan pengalaman peserta didik.[[7]](#footnote-7) Jigsaw adalah suatu struktur multifungsi kerjasama belajar. Jigsaw dapat digunakan dalam beberapa hal untuk mencapai berbagai tujuan, terutama digunakan untuk persentasi dan mendapatkan materi baru, struktur ini menciptakan saling ketergantungan. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong peserta didik aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi. Jigsaw menggabungkan konsep pengajaran pada teman kelompok atau teman sebaya dalam usaha membantu belajar. Pada hakikatnya model jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif yang berpusat pada peserta didik.

Metode jigsaw merupakan model pembelajaran yang lebih banyak melibatkan interaksi antar peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru maupun peserta didik dengan lingkungan belajarnya. Metode jigsaw adalah salah satu tipe pembelajaran aktif yang terdiri dari tim-tim belajar heterogen beranggotakan 4-5 orang. Lie menyatakan jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain.[[8]](#footnote-8) Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, peserta didik saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

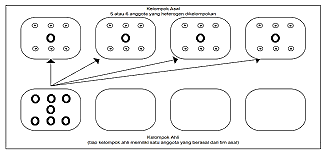
Metode jigsaw memiliki tujuan kognitif, yaitu pengetahuan faktual akademis, dan tujuan sosial, yaitu kerjasama kelompok. Selain itu tujuan pembelajaran metode jigsaw adalah untuk melatih peserta didik agar terbiasa berdiskusi dan bertanggung jawab secara individu untuk membantu memahamkan tentang sesuatu materi pokok kepada teman sekelasnya. Abdau menyampaikan ada beberapa manfaat yang dapat di peroleh ketika seorang guru menggunakan metode jigsaw kepada peserta didik ketika melakukan proses belajar mengajar. Manfaat metode jigsaw, antara lain: 1) Meningkatkan kemampuan diri tiap individu, 2) Saling menerima kekurangan terhadap perbedaan individu yang lebih besar, 3) Konflik antar pribadi berkurang, 4) Sikap apatis berkurang, 5) Pemahaman yang lebih mendalam, 6) Motivasi lebih besar, 7) Hasil belajar lebih tinggi, 8) Retensi atau penyimpanan lebih lama, 9) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi, 10) Cooperative learning dapat mencegah keagresifan dalam sistem kompetensi dan keterasingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif.[[9]](#footnote-9)

Model pembelajaran jigsaw bisa menjadi alternatif pemecah masalah dengan langkah-langkah pembelajaran yang efektif dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya menggunakan metode konvensional saja. Permasalahan peserta didik yang mampu ditangani oleh model pembelajaran jigsaw seperti peserta didik yang pasif adalah dengan adanya pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli.[[10]](#footnote-10) Kelompok asal, yaitu kelompok induk peserta didik yang beranggotakan peserta didik dengan kemampuan. Kelompok ahli, yaitu kelompok peserta didik yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal. Kelompok ahli merupakan gabungan dari beberapa ahli yang berasal dari kelompok asal. Jadi metode jigsaw merupakan *system* pembelajaran kelompok dengan memanfaatkan kelompok asal dan kelompok ahli dalam mengembangkan materi yang diajarkan.

1. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Jigsaw

Dengan teknik jigsawini guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman peserta didik dan membantu peserta didik mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna.[[11]](#footnote-11) Selain itu, peserta didik bekerja dengan peserta didik dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan komunikasi. Jigsawdidesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik secara mandiri juga dituntut saling ketergantungan yang positif terhadap teman sekelompoknya. Kunci tipe jigsawini adalah interdependensi setiap peserta didik terhadap anggota tim yang memberikan infomasi yang diperlukan dengan tujuan agar dapat mengerjakan tugas dengan baik.

Tahap-tahap model pengajaran Jigsawsebagai berikut: 1) peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok secara heterogen (tiap kelompok anggotanya 4-6 orang); 2) tiap orang dalam kelompok diberikan subtopik yang berbeda; 3) setiap kelompok membaca dan mendiskusikan subtopik masing-masing dan menetapkan anggota ahli yang akan bergabung di kelompok ahli; 4) anggota ahli dari masing-masing kelompok berkumpul dan mengintegrasikan semua subtopik yang telah dibagikan sesuai dengan banyaknya kelompok.; 5) kelompok ahli berdiskusi untuk membahas topik yang diberikan dan saling membantu untuk menguasai topik tersebut.; 6) setelah memahami materi, kelompok ahli menyebar dan kembali ke kelompok masing-masing (kelompok asal), kemudian menjelaskan materi yang telah didapat kepada rekan-rekan kelompok asalnya; 7) tiap kelompok asal diminta untuk mempresentasikan hasil yang telah peserta didik dapatkan dari kelompok ahli.[[12]](#footnote-12)



**Gambar 2.1. Tim Model Pembelajaran Jigsaw**

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Jigsawadalah suatu teknik pembelajaran kooperatif yang terdiri dari penyusunan anggota secara heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok lain.

1. Kelebihan Dan Kendala Model Pembelajaran Jigsaw

Model pembelajaran jigsaw memiliki kelebihan-kelebihan sebagai berikut:

1. Memacu peserta didik untuk berpikir kritis.
2. Memaksa peserta didik untuk membuat kata-kata ynag tepat agar dapat menjelaskan kepada teman yang lain Hal ini akan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan sosialnya.
3. Diskusi yang terjadi tidak didominasi oleh peserta didik-peserta didik tertentu tapi semua peserta didik dituntut menjadi aktif.
4. Jigsaw dapat digunakan bersama strategi belajar yang lain.
5. Jigsaw mudah dilakukan.

Selain kelebihan-kelebihan di atas, metode jigsaw ini juga mempunyai beberapa kelemahan diantaranya.

1. Kegiatan belajar mengajarnya membutuhkan lebih banyak waktu dibanding metode ceramah.
2. Guru membutuhkan konsentrasi dan tenaga lebih ekstra karena setiap kelompok membutuhkan penanganan yang berbeda-beda.[[13]](#footnote-13)

Selain itu ada juga kelebihan model pembelajran model jigsaw diantaranya:

1. Dapat menumbuhkan semangat kerja sama.
2. Meningkatkan motivasi, saling menghargai antara sesama peserta didik,
3. Memberikan peluang untuk menyampaikan gagasan secara terbuka karena jumlah peserta didik yang terbatas dalam setiap kelompok.
4. Melatih peserta didik agar mampu berkomunikasi secara efektif.

Berikut ini kendala dari model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw:

1. Prinsip utama model pembelajaran ini adalah pembelajaran oleh teman sendiri, ini akan menjadi kendala karena perbedaan persepsi dalam memahami satu konsep yang akan di diskusikan bersama dengan peserta didik lain. Dalam hal ini pengawasan guru menjadi hal yang mutlak diperlukan agar tidak terjadi kesalahan,
2. Sulit meyakinkan peserta didik untuk mampu berdiskusi menyampaikan materi pada teman, jika peserta didik tidak punya rasa percaya diri,
3. Awal penggunaan model pembelajaran ini sulit di kendalikan, biasanya perlu waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum pembelajaran ini berlangsung,
4. Aplikasi model pembelajaran ini bila dilaksnakan di kelas yang besar (lebih dari 40 peserta didik) sangatlah sulit. [[14]](#footnote-14)
5. *Public Speaking*
6. Pengertian *Public Speaking*

*Public Speaking* secara bahasa berasal dari kata *public* dan *speaking*. Dalam kamus bahasa Inggris *public* berarti publik, umum dan masyarakat, *speaking* bermakna berbicara atau pembicaraan.[[15]](#footnote-15) Kamus *Webster’s Third New International Dictionary* mendefinisikan *Public Speaking* merupakan proses pembicaraan didepan publik *(the act of process of making speeches in public);* dan seni serta ilmu pengetahuan mengenai komunikasi lisan yang efektif dengan para pendengarnya (*the art or science of effective oral communication with audience*).”[[16]](#footnote-16)

Secara istilah, Charles Bonar Sirait menjelaskankan “*Public Speaking* adalah komunikasi antara manajemen, seni, kemampuan diri serta pengalaman dalam berbicara di depan umum”.Menurut Ruli Tobing, yaitu rangkaian cara berpikir yang didasarkan dari pengumpulan talenta manusia atas pengalaman dan dipadukan dengan etika, pola perilaku, ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, analisis keadaan, dan faktor lainnya. Dikemas dalam bentuk kalimat atau ucapan yang mengandung makna strategi komunikasi di baliknya, guna mencapai tujuan. Sementara itu, dalam Himpunan Istilah Komunikasi yang ditulis oleh Y.S. Gunadi “*Public Speaking* diartikan sebagai komunikasi yang dilakukan secara lisan tentang suatu topik dihadapan orang banyak”.[[17]](#footnote-17)

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Public Speaking* merupakan seni atau ilmu berbicara di hadapan orang banyak untuk menyampaikan suatu hal dengan tujuan tertentu. Sebagai ilmu, *Public Speaking* berarti suatu keahlian yang harus dipelajari secara serius. Sebab, terdapat teori-teori yang berfungsi sebagai panduan tatkala mempraktikkannya. Sebagai seni, *Public Speaking* berkaitan dengan teknik yang harus dilatih secara tahap demi tahap dan di sampaikan dengan kemasan yang menarik.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan *Public Speaking* yaitu usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang mencetak seseorang agar memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam bidang *Public Speaking*.

1. Komponen *Public Speaking*

Dalam konteks pendidikan, terdapat enam komponen dalam *Public Speaking*, antara lain meliputi:

1. Pendidik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidik yaitu orang yang mendidik. Pengertian tersebut memberikan makna bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang pendidikan. Secara luas arti pendidik yaitu semua orang atau siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap peserta didik agar tumbuh dan berkembang potensi dan kemampuan.[[18]](#footnote-18)

Dalam pendidikan *Public Speaking* pendidik arti dari pendidik yaitu pembicara publik *(public speaker)*. Pembicara publik *(public speaker)* yaitu orang yang melakukan kegiatan berbicara di hadapan orang banyak. Seseorang bisa di katakan *public speaker* dikarenakan memiliki kemampuan untuk berbicara di depan umum. Terutama dalam masyarakat Indonesia, dalam kasus sehari-hari *public speaker* biasa dikenal dengan sebutan mentor, *coach*, muballigh/ da’i, motivator, inspirator, dan sejenisnya.[[19]](#footnote-19)

Sebagai *public speaker*, tentunya harus mempunyai kompetensi dibidang *Public Speaking* di antaranya yaitu harus mempunyai teknik dasar dalam *Public Speaking*. Ada beberapa teknik dasar dalam pendidikan *Public Speaking* yang harus diketahui oleh pendidik, yaitu sebagai berikut:

1. *Light A fire*

Bagian pertama dalam *Public Speaking* adalah bagaimana membuka perhatian audiensi. *Light a fire* dalam hal ini adalah bagaimana membakar semangat audiensi untuk tetap fokus dan konsentrasi dengan apa yang kita sampaikan. Bagaimana caranya mambuat audiensi tersebut tetap duduk dan memperhatikan ketika kita berbicara dihadapan mereka.

1. *Make A Bridge*

Bangunlah sebuah jembatan sebelum menuju ke acara inti. Buatlah sebuah perumpamaan atau sekedar *intermezzo* yang tidak terlalu jauh dari tema yang akan Anda ambil, semisal Anda ingin berbicara mengenal kepenulisan, maka tidak ada salahnya bila Anda ceritakan terlebih dahulu awal pertama Anda menyukai hobi tulis menulis atau beberapa cerita tentang kesuksesan para penulis.

1. *For Instance*

Untuk meyakinkan apa yang anda sampaikan, tidak ada salahnya bila Anda memberikan beberapa contoh nyata yang mungkin masih bisa mereka lihat pada saat ini.

1. *Open* *Mind*

Bukalah pikiran anda untuk bisa melihat lebih jauh sampai di mana para audiensi tersebut memahami apa yang anda sampaikan. Buatlah sesi tanya jawab atau penyampaian opini. Biarkan mereka menyampaikan pendapatnya, karena setiap orang pasti memiliki pandangan yang berbedabeda terhadap suatu permasalahan.

1. *What* *Next*?

Terakhir adalah dengan membuat kesimpulan atau harapan. Biasanya, para pembicara akan membuat *closing* (penutupan) dengan mengatakan, *“Saya harap setelah acara ini kita dapat…”* atau bisa juga dalam bentuk kesimpulan, seperti misalnya sengan mengatakan, *“Dari apa yang saya sampaikan tadi, ita bisa mengambil kesimpulan bahwa…”*.[[20]](#footnote-20)

1. Peserta Didik

Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.[[21]](#footnote-21)

1. Metode

Metode yaitu cara yang digunakan pendidik/pembicara publik dalam pendidikan *Public Speaking*.[[22]](#footnote-22) Ada banyak cara/metode yang dapat digunakan dalam pendidikan *Public Speaking*, antara lain sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah digunakan sebagai sebagai alat komunikasi antara pendidik dengan peserta didi dalam proses pendidikan. Meskipun lebih banyak menuntut guru untuk lebih aktif, tapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan dalam kegiatan pendidikan.[[23]](#footnote-23)

1. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode pembelajaran yang menekankan pada cara menyampaikan materi pembelajaran oleh pendidik dengan cara mengajukan pertanyaan dan peserta didik memberikan jawaban.[[24]](#footnote-24)

1. Metode Diskusi

Metode diskusi yaitu kegiatan tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur. Muhibbin Syah menjelaskan bahwa metode diskusi adalah metode mengajar yang erat hubungannya dengan memecahkan masalah (*problem solving*). Metode ini sering juga disebut sebagai diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*). Muhibbin Syah menambahkan bahwa metode diskusi (*discussion method*) diterapkan dalam proses belajar mengajar untuk;

1. Mendorong peserta didik berpikir kritis.
2. Membantu peserta didik dalam mengekspresikan pendapatnya secara bebas.
3. Melatih peserta didik untuk memberikan buah pikirannya dalam memecahkan masalah bersama.
4. Mengambil satu alternatif jawaban atau beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang seksama..[[25]](#footnote-25)
5. Metode Demonstrasi

Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran peserta didik hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret dalam strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri.[[26]](#footnote-26)

1. Materi

Materi yaitu pesan yang disampaikan oleh pembicara publik kepada *audience*. Dalam suatu pelatihan (*training*), materi berupa topik/tema pembicaraan yang disampaikan oleh *public speaker* kepada peserta pelatihan. Ary Ginanjar Agustian dengan materi *Emosional Spiritual Quotient* (*ESQ*). Dapat dikutip dan ditafsirkan dari sumbernya, yaitu Al-Qur’an dan Hadis. Juga dapat dikutip dari rumusan yang telah disusun oleh ulama’ atau pakar.[[27]](#footnote-27) Tentunya seorang *public speaker* mempunyai cara khusus dalam menentukan materi yang akan disampikan sesuai kebutuhan *audien*s. Siti Asiyah menambahkan, materi tentang pendidikan *Public Speaking* berupa teknik dasar untuk sukses dalam *Public Speaking* diantaranya yaitu;

1. Cara mengatasi grogi atau gugup ketika berada didepan umum.
2. Teknik *vocal* dan pernafasan *Public Speaking*.
3. Cara menyiapkan materi dengan baik.
4. Persiapan sebelum melakukan *Public Speaking*.
5. Cara membuka saat melakukan *Public Speaking*.
6. Teknik penyampaian *Public Speaking.*
7. Cara menutup yang menarik pada saat *Public Speaking*.[[28]](#footnote-28)
8. Media

Media yaitu saluran yang digunakan dalam *Public Speaking*. Dapat berupa saluran langsung tatap muka *(face to face)* antara pembicara dan audiens. Juga dapat berupa saluran bermedia yang meliputi: (1) Media auditif, yaitu semua media yang pesan komunikasinya disampaikan dan diterima mengandalkan pada kemampuan suara dan pendengaran; (2) Media visual, yaitu mediayang disampaikan maupun penerimaan pesannya menggunakan indera penglihatan;(3) Media audiovisual, yaitu media yang menggabungkan unsur penglihatan, pendengaran, dan tampilan.[[29]](#footnote-29)

1. Tujuan

Tujuan yaitu hasil akhir yang ingin dicapai dari pendidikan *Public Speaking*. Dapat dirumuskan dalam bentuk tujuan yang sangat spesifik sampai tujuan dapat dipilah dengan istilah *target, objective, purpose, aim,* dan *goal*.[[30]](#footnote-30)

1. Evaluasi

Evaluasi diartikan sebagai pengukuran atau penilaian hasil belajar-mengajar, padahal antara keduanya punya arti yang berbeda meskipun saling berhubungan. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dan satu ukuran (kuantitatif), sedangkan menilai berarti mengambil satu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk (kualitatif). Adapun pengertian evaluasi meliputi keduanya. Tujuan dari evaluasi yaitu: (a) merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan, (b) menemukan factor-faktor penyebab keberhasilan dan kegagalan, sehingga dapat ditemukan jalan keluar untuk memperbaikinya.[[31]](#footnote-31)

1. Karakteristik *Public Speaking*

Untuk mempermudah membedakan antara *Public Speaking* dan tidak, maka beberapa karakteristik *Public Speaking* berikut ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi *Public Speaking* atau bukan. Karakteristik *Public Speaking* adalah bersifat formal, selalu direncanakan, selalu digunakan untuk menyampaikan ide tertentu yang dimiliki oleh pembicara, dan terdapat audiens tertentu yang menjadi sasaran dari komunikasi yang dilakukan. *Public Speaking* memiliki fungsi-fungsi komunikasi tertentu yang bisa jadi berbeda dengan komunikasi yang lain. Komponen *Public Speaking* memiliki komponen-komponen tertentu sebagaimana komunikasi yang lain. Adapun komunikasi publik memiliki komponen sebagai berikut:

1. Stimulus, yaitu suatu rangsangan awal sebagai sebuah bentuk mencari atensi psikologis pada para *audiens* yang dihadapi oleh seorang pembicara.
2. Pembicara, yaitu orang yang berbicara di depan publik yang membangun pesan dilandaskan pada pengalaman yang dimiliki, keadaan emosional- psikologis, tujuan pembicara dan lain sebagainya. Pembicara biasanya berharap mencapai tujuan tertentu dengan menyajikan pesan tertentu pada sekelompok pendengar.
3. Pesan, yaitu apa yang disampaikan oleh pembicara baik pesan verbal ataupun pesan *nonverbal*.
4. *Channel*, yaitu saluran komunikasi yang digunakan oleh pembicara dan pendengar untuk saling berkomunikasi.
5. *Audiens*, yaitu sekelompok orang yang berkumpul untuk mendengarkan pembicara.
6. Konteks, yaitu situasi yang melingkupi komunikasi publik.
7. Dampak, yaitu akibat-akibat atau efek-efek apa yang akan terjadi setelah komunikasi dilakukan oleh pembicara.
8. Feedback, yaitu umpan balik audiens pada pembicara.
9. Gangguan, yaitu segala sesuatu yang mengganggu jalannya komunikasi.[[32]](#footnote-32)

Teori dasar untuk memulai dan mengakhiri *Public Speaking* adalah melalui tahapan sebagai berikut:

1. *Start*

Merupakan kemampuan membuka, mengebrak, memecah suasana untuk memulai berbicara. Arti harafiahnya adalah bagaimana kita menyulut api agar para pendengar terfokus perhatiannya dengan pembicaraan kita. Bisa melalui gebrakan salam Merdeka! sambil mengacungkan dan mengepal tangan. Bisa melalui pembukaan dengan cerita lucu, dll. Hal pokok yang ditekankan disini adalah mengambil perhatian pendengar.

1. *Build a Bridge*

Sebelum masuk pada materi pokok kita perlu mengantarkan dengan perumpamaan, cerita aktual dimasyarakat yang sedang hangat, menarik perhatian lebih jauh untuk sebagai bahan perantara masuk pada materi pokok yang akan kita bicarakan. Arti harafiahnya adalah bagaimana kita membuat jembatan pembicaraan dari pembukaan dengan gebrakan menuju kepada materi pokok yang akan disampaikan.

1. *For Instance*

Materi pokok diuraikan dan dibahas pada bagian ini. Penyampaian materi juga akan lebih bagus apabila disampaikan dengan contohcontoh nyata, makanya bagian ini disebut dengan for instance artinya contoh-contoh konkrit. Kemampuan menguasai materi, luasnya pengetahuan, kemampuan empati akan menentukan pada bagian ini.

1. *So What*

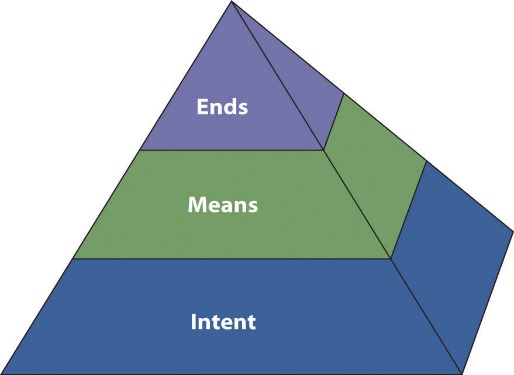
Untuk mengakhiri pembicaraan biasanya ditutup- dengan langkah langkah tindak lanjut, bisa berupa pesan, harapan, point-point yang penting dan kesimpulan. Jadi pembicaraan diakhiri dengan sempurna. Ada pembukaan dan ada penutupan.

Kemampuan *Public Speaking* merupakan kemampuan yang baik untuk dimiliki peserta didik karena di era saat ini kemampuan berbicara sangat dibutuhkan semua kalangan. Kemampuan *Public Speaking* yang baik*,* dapat diketahui dengan menggunakan teori retorika Aristoteles[[33]](#footnote-33), sebagai berikut: a). Suara *(Ethos)* memiliki artikulasi yang jelas, intonasi nada yang jelas dan pembawaan yang tidak monoton. b). Ekspresi *(Pathos)* mimik wajah yang ekspresif, gerak tubuh yang sesuai dan gaya berbicara yang meyakinkan. c). Perbendaharaan kata *(Logos)* Memiliki pengetahuan yang luas dan dapat menyampaikan kata dengan baik (tidak ambigu). Dari hal tersebut peneliti dapat menentukan tingkat keberhasilan kemampuan berbicara peserta didik dengan lebih baik.

1. Etika dalam *Public Speaking*

Secara etimologi kata “etika” berasal dari bahasa yunani yang terdiri dari dua kata yaitu Ethos dan ethikos. *Ethos* berarti sifat, watak kebiasaan, tempat yang biasa. *Ethikos* berarti susila, keadaban, kelakuan dan perbuatan yang baik. Istilah moral berasal dari kata Latin yaitu *mores*, yang merupakan bentuk jama’ dari *mos*, yang berarti adat istiadat atau kebiasaan watak, kelakuan, tabiat, dan cara hidup, sedangkan dalam bahasa Arab kata etika dikenal dengan istilah akhlak, artinya budi pekerti. Adapun dalam bahasa Indonesia disebut tata susila.[[34]](#footnote-34)

1. Piramida Etika Realitasnya, meski memiliki definisi yang jelas, interpretasi terhadap etika tertentu bisa berbeda-beda, hal ini juga berlaku dalam hal komunikasi, kompleksitas latar belakang yang berbeda baik itu agama, budaya, usia, maupun pekerjaan bisa membuat penafsiran setiap orang berbeda hal ini disut dengan dilema etika*. Elspeth Tilley*, seorang ahli etika komunikasi publik dari *Massey University*, mengusulkan pendekatan terstruktur untuk berpikir tentang etika. Piramida etika adalah hal yang tidak terhindarkan dalam proses hubungan masyarakat. Struktur piramida etika *Tilley* melibatkan tiga konsep dasar: niat, sarana, dan tujuan.



**Gambar 2.2. Piramida Etika**

Intent (Niat), Menurut Tilley, hal pertama yang harus dipertimbangkan ketika akan melakukan sesuatu adalah masalah niat. Untuk menjadi pembicara atau pendengar yang etis, penting untuk memulai dengan niat yang baik. Menjadi seorang pembicara publik bukanlah perkara mudah. Ada tanggung jawab yang perlu dijaga. Khususnya dalam berkata-kata. Kenapa? Karena kata-kata yang kita sampaikan akan terus tertanam dalam benak audiens. Maka, kita perlu memahami etika dalam dunia *Public Speaking*. Ada 6 hal yang perlu Anda perhatikan.

1. Tujuan Yang Baik Sebelum tampil, tanamkanlah niat yang baik ketika akan berbicara.
2. Persiapan Yang Matang Bangunlah persiapan yang matang. Mulai dari persiapan mental, data, penampilan hingga latihan berulang.
3. Mengutamakan Kejujuran Dalam komunikasi, kepercayaan menjadi poin utama yang membuat orang mau mendengarkan kita. Membangun kepercayaan tidak mudah, perlu waktu. Salah satu cara untuk membuat orang percaya adalah dengan berkata jujur.
4. Bahasa dan Penyampaian Yang Santun Sifat komunikasi itu tidak bisa ditarik lagi. Maka, berbicaralah yang santun.
5. Menjauhi Sikap *Egosentris Audiens* yang kita hadapi unik dan sangat beragam. Maka, hindari hal-hal yang berkaitan dengan SARA. Bangun hal-hal positif yang membangun.
6. Menghindari *Plagiarisme* Ketika Anda berbicara dan menggunakan sumber lain, maka cantumkan sumbernya sebagai bentuk apresiasi dan menjaga kredibilitas tulisan.[[35]](#footnote-35)
7. *Public Speaking* sendiri memiliki teknik khusus yang bisa dipelajari. Maka dari itu, penting untuk mengetahui hal apa saja yang harus diperhatikan dalam penerapannya. Berikut adalah beberapa poin penting dalam *Public Speaking*:
8. Intonasi

Intonasi merupakan tinggi-rendahnya nada bicara. Hal ini sangat penting dalam *Public Speaking*, sebab tinggi-rendahnya nada bicara dapat mempengaruhi makna pesan dan juga mempengaruhi suasana.

1. Vokal dan volume

Ketika sedang melakukan *Public Speaking*, berbicaralah dengan jelas dan lantang. Buka mulut lebar-lebar dan ucapkan setiap kata secara jelas. Biasakan memakai diksi yang tidak asing agar audiens mudah mengerti. Volume suara juga dapat mempengaruhi suasana, naik-turunnya volume suara harus disesuaikan dengan pesan yang tengah disampaikan.

1. Pemilihan diksi

Pemilihan diksi atau kosa kata sangatlah penting kala berbicara di depan publik. Kenalilah audiens terlebih dahulu, sehingga kita bisa menentukan jenis diksi yang akan digunakan.

1. Gestur

Gestur atau gerak tubuh merupakan komunikasi non-verbal yang sangat penting dalam *Public Speaking* lantaran dapat mempertegas pesan kepada audiens.

1. Mimik wajah

Mimik atau ekspresi wajah sangat penting dalam *Public Speaking*, karena ketika speaker sedang berbicara, pandangan audiens akan tertuju pada wajah speaker.[[36]](#footnote-36)

1. Proses Belajar dan Hasil belajar
2. Pengertian Belajar

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Belajar merupakan suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian.[[37]](#footnote-37)

Belajar merupakan suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk suatu perubahan sikap dan Perilaku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memiliki sikap menjadi bersikap benar, dari tidak terampil menjadi terampil melakukan sesuatu. Belajar tidak hanya sekedar memetakan pengetahuan atau informasi yang disampaikan. Namun bagaimana melibatkan individu secara aktif membuat atau pun merevisi hasil belajar yang diterimanya menjadi suatu pengalamaan dan *skill* yang bermanfaat bagi pribadinya. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang membantu individu belajar dan berinteraksi dengan sumber belajar dan lingkungan.[[38]](#footnote-38) Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja oleh setiap individu, sehingga terjadi perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak dapat berjalan menjadi dapat berjalan, tidak dapat membaca menjadi dapat membaca dan sebagainya.

Belajar adalah suatu proses perubahan individu yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya ke arah yang baik maupun tidak baik. Belajar setiap orang dapat dilakukan dengan cara berbeda. Ada belajar dengan cara melihat, menemukan dan juga meniru. Karena melalui belajar seseorang akan mengalami pertumbuhan, perkembangan dan perubahan dalam dirinya baik secara fisik maupun psikis. Secara fisik jika yang dipelajari berkaitan dengan dimensi motorik. Sementara secara psikis jika yang dipelajari berupa dimensi afeksi.[[39]](#footnote-39)

Belajar merupakan sesuatu yang berproses dan merupakan unsur yang fundamental dalam masing-masing tingkatan pendidikan. Agar lebih memahami arti belajar, kita dapat merujuk pada pendapat beberapa ahli berikut ini:

1. M. Sobry Sutikno

Menurut M. Sobry Sutikno, pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini, perubahan adalah sesuatu yang dilakukan secara sadar (disengaja) dan bertujuan untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya.

1. Thursan Hakim

Menurut Thursan Hakim, definisi belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia yang ditunjukkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya fikir, dan kemampuan lainnya.

1. *Skinner*

Menurut *Skinner*, pengertian belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlaku secara progresif.[[40]](#footnote-40)

1. *Lindgren*

Menurut *Lindgren* belajar sebagai proses perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan perubahan tersebut disebabkan adanya interaksi individu yang bersangkutan dengan lingkungannya.

1. *Heinich*

*Heinich* mengatakan bahwa belajar adalah proses aktivitas pengembangan pengetahuan, keterampilan atau sikap sebagai interaksi seseorang dengan informasi dan lingkungannya sehingga dalam proses belajar diperlukan pemilihan, penyusunan dan penyampaian informasi dalam lingkungan yang sesuai dan melalui interaksi pemelajar dengan lingkungannya.

1. *Gagne & Briggs*

*Gagne & Briggs* menjelaskan belajar adalah hasil pasangan stimulus dan respon yang kemudian diadakan penguatan kembali (*reinforcement*) yang terus menerus. *Reinforcement* ini dimaksudkan untuk menguatkan tingkah laku yang diinternalisasikan dalam proses belajar. Proses belajar setiap orang akan menghasilkan hasil belajar yang berbedabeda untuk itu perlunya reinforcement yang terus menerus hingga mengalami perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik.[[41]](#footnote-41)

Kesimpulan dari pengertian belajar menurut beberapa para ahli diatas adalah rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar didalam diri sesorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran. Bila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses mengajar. Hal ini kiranya mudah dipahami, karena bila ada yang belajar sudah tentu ada yang mengajarnya, dan begitu pula sebaliknya kalau ada yang mengajar tentu ada yang belajar.

1. Karakteristik Proses Belajar

Proses belajar dapat dikenali melalui beberapa karakteristiknya. Mengacu pada definisi belajar di atas, berikut ini adalah beberapa hal yang menggambarkan ciri-ciri belajar:

1. Terjadi perubahan tingkah laku (kognitif, afektif, psikomotor, dan campuran) baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung.
2. Perubahan tingkah laku hasil belajar pada umumnya akan menetap atau permanen.
3. Proses belajar umumnya membutuhkan waktu tidak sebentar dimana hasilnya adalah tingkah laku individu.
4. Beberapa perubahan tingkah laku yang tidak termasuk dalam belajar adalah karena adanya hipnosa, proses pertumbuhan, kematangan, hal gaib, mukjizat, penyakit, kerusakan fisik.
5. Proses belajar dapat terjadi dalam interaksi sosial di suatu lingkungan masyarakat dimana tingkah laku seseorang dapat berubah karena lingkungannya.[[42]](#footnote-42)

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses dan hasil belajar, semua termasuk tanggung jawab guru.[[43]](#footnote-43) Dengan demikian semakin banyak usaha belajar itu dilakukan maka semakin banyak dan baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha sendiri.

1. Hasil Belajar

Dalam proses belajar mengajar hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dan penting diketahui oleh guru, agar dapat merencanakan kegiatan belajar mengajar secara tepat. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan perilaku yang baru dari peserta didik yang bersifat menetap, fungsional, positif dan disadari.[[44]](#footnote-44) Hasil belajar merupakan salah satu alat ukur untuk melihat capaian seberapa jauh peserta didik dapat menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Terdapat definisi tentang hasil belajar dari para ahli pembelajaran yang berbeda-beda.

Menurut *Bloom* definisi hasil belajar adalah mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. *W. Winkel* mengemukakan bahwa definisi hasil belajar adalah keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik, yakni prestasi belajar peserta didik di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka. Adapun menurut Sudjana pengertian hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya.[[45]](#footnote-45) Hasil belajar peserta didik dapat dilihat dalam berbagai bentuk, mulai dari hasil ujian semester, ujian kenaikan kelas, bahkan penilaian harian sekalipun. Karena belajar merupakan suatu proses, maka dari proses tersebut menghasilkan sebuah hasil. Hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengerjakan sesuatu disebut prestasi. Seseorang yang telah berusaha maka akan mendapatkan hasil, dan apabila hasil itu telah tercapai maka itulah prestasi.

Hasil belajar peserta didik yang diharapkan adalah suatu kemampuan yang berada dalam kawasan ranah kognitif yang paling bawah sampai dengan hasil belajar menunjukkan bahwa peserta didik telah melakukan perbuatan belajar yang umumnya meliputi pengetahuan dan sikap-sikap yang diharapkan tercapai oleh peserta didik.[[46]](#footnote-46) Hasil belajar akan berpengaruh positif, apabila menunjukkan penampilan kemampuan baru pada diri peserta didik dalam mengerjakan tugas maupun soal-soal pada tes yang diberikan secara baik dan benar sesuai dengan petunjuk dan jatah waktu yang telah ditetapkan.

Beberapa para ahli menggolongkan beberapa jenis perilaku belajar yang terdiri dari tiga ranah atau kawasan yaitu; (a) Ranah kognitif (*Bloom*, dkk), yang mencakup 6 jenis atau tingkatan perilaku, (b) Ranah afektif (*Krathewohl, Bloom* dkk), yang mencakup lima jenis perilaku, (c) Ranah Psikomotor (Simpson) yang terdiri dari tujuh perilaku atau kemampuan psikomotorik.[[47]](#footnote-47) Masing-masing ranah dijelaskan sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif (Bloom, dkk), terdiri dari enam jenis perilaku:
2. Pengetahuan.
3. Pemahaman.
4. Penerapan.
5. Analisis.
6. Sintesis.
7. Evaluasi.[[48]](#footnote-48)
8. Ranah Afektif menurut (*Krathwohl & Bloom*, dkk), terdiri lima jenis perilaku yaitu:
9. Penerimaan.
10. Partisipasi.
11. Penilaian dan penentuan sikap.
12. Organisasi.
13. Pembentukan pola hidup. [[49]](#footnote-49)
14. Ranah Psikomotor (Simpson), terdiri dari tujuh perilaku atau kemampuan motorik, yaitu:
15. Persepsi.
16. Kesiapan.
17. Gerakan terbimbing.
18. Gerakan terbiasa.
19. Gerakan kompleks.
20. Penyesuaian pola gerakan.
21. Kreativitas. [[50]](#footnote-50)

Dapat disimpulkan yaitu hasil belajar ialah sebuah pengalaman yang diperoleh meliputi kemampuan kognitif, efektif, serta psikomotor. Ketiga ranah yang dikemukakan diatas bukan merupakan bagian-bagian yang terpisah, akan tetapi merupakan suatu kesatuan yang saling terkait. Untuk mencapai perubahan yang diharapkan, baik perubahan pada aspek atau ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik, moto belajar hendaknya memperhatikan secara sungguh-sungguh beberapa prinsip yang dapat mendukung terwujudnya hasil belajar yang diinginkan.

1. Indikator hasil belajar

Adapun indikator hasil belajar menurut *Straus, Tetroe, & Graham* adalah:

1. Ranah kognitif memfokuskan terhadap bagaimana peserta didik mendapat pengetahuan akademik melalui metode pelajaran maupun penyampaian informasi.
2. Ranah efektif berkaitan dengan sikap, nilai, keyakinan yang berperan penting dalam perubahan tingkah laku.
3. Ranah psikomotorik, keterampilan dan pengembangan diri yang digunakan pada kinerja keterampilan maupun praktek dalam pengembangan penguasaan keterampilan. [[51]](#footnote-51)

Berdasarkan indikator hasil belajar dapat disimpulkan yaitu mempunyai tiga ranah, 1. Kognitif, 2. Efektif, 3. Psikomotorik.

1. Faktor-Faktor Hasil Belajar

Adapun faktor-faktor yang mendukung atau turut mempengaruhi pencapaian proses belajar atau hasil belajar peserta didik yang juga harus menjadi perhatian bagi guru yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Faktor Internal
2. Faktor fisiologis, umumnya seperti kondisi kesehatan yang sehat, tidak capek, tidak cacat fisik, dan semacamnya. Hal ini bisa mempengaruhi peserta didik pada pembelajaran.
3. Faktor psikologis, pada dasarnya seluruh peserta didik mempunyai mental berbeda-beda, hal tersebut akan mempengaruhi hasil belajar. Adapun faktor ini mencakup *intelegensi* (*IQ*), bakat, minat, perhatian, motif, motivasi, kognitif, serta daya nalar.
4. Faktor Eksternal
5. Faktor lingkungan, akan berdampak pada hasil belajar, termasuk fisik dan sosial. Lingkungan alam seperti suhu, kelembaban. Belajar siang hari dalam ruangan dengan ventilasi udara kurang bagus tentu berbeda dengan belajar pada saat pagi hari dimana udara sejuk.
6. Faktor instrumental, keberadaan dan penggunaannya didesain sesuai hasil belajar yang diinginkan. Diharapkan bisa berguna seperti sarana agar tujuan belajar yang sudah direncanakan tercapai. Faktor ini meliputi kurikulum, sarana, dan guru.
7. Faktor-faktor yang terletak pada peserta didik.
8. Faktor-faktor yang lerletak pada pendidik.
9. Faktor-faktor yang lerletak pada lingkungan.[[52]](#footnote-52)

Pada pemaparan tersebut disimpulkan, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ialah. Pertama faktor intrenal mencakup fisiologis dan psikomotor. Ke-dua, faktor eksternal meliputi lingkungan dan instrumental. Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan seorang untuk memperoleh prestasi di dalam belajarnya. Dimana faktor itu adalah yang berasal dari dalam diri anak didik sendiri dalam hal ini adalah menyangkut keseluruhan aspek diri anak baik fisik maupun psikisnya, kemudian faktor yang terletak pada diri si pendidik tentu dalam hal ini adalah guru yang dianggap sebagai pendidik dan faktor lingkungan sianak itu sendiri, lingkungan dalam hal ini tentunya semua yang berada di luar diri anak didik.

Berdasarkan hasil belajar ini peneliti menentukan bahwa KKM 70 pada peserta didik di kelas 5 MI Ma’arif Kepuhrubuh adalah sebanyak 70%. Dengan melihat pernyataan tersebut, maka peneliti menargetkan untuk memberikan indikator pencapaian penelitian minimal sebanyak 79-89% pada variabel *Public Speaking.*

Apabila pencapaian *Public Speaking* dibawah 79% maka dianggap kurang baik. Apabila pencapaian *Public Speaking* 79% maka hasil implementasi dari model pembelajaran jigsaw berhasil dan sesuai harapan untuk meningkatkan kemampuan *Public Speaking* peserta didik pada mata pelajaran IPS di kelas 5.

1. Penelitian Terdahulu

Disamping memanfaatkan teori yang relevan dengan batasan ini, peneliti juga melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

1. Jurnal karya Harmani dan Samhati **“Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Model Pembelajaran Jigsaw pada Peserta Didik Kelas VII”**. Hasil dalam penelitianya : Perencanaan pelaksanaan pembelajaran kemampuan berbicara melalui model pembelajaran Jigsaw yang disusun oleh guru (peneliti) terjadi perubahan yang semakin baik dari siklus I sampai dengan siklus II. Pada siklus I, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun guru (peneliti) masih terdapat beberapa kekurangan. Kekurangan tersebut antara lain pada perumusan tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran belum mencantumkan alokasi waktu, belum mencantumkan alat peraga. Pada siklus II, guru (peneliti) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memperhatikan saran dan masukan dari kolaborator pada aspek perumusan tujuan pembelajaran, alokasi waktu, dan alat peraga. Prasiklus belum menerapkan model pembelajaran Jigsaw. Siklus I RPP disusun dengan menerapkan model pembelajaran Jigsaw diperoleh hasil penilaian 68 dengan kategori cukup. Siklus II RPP disusun dengan memperhatikan saran dari kolaborator dan menerapkan model pembelajaran Jigsaw diperoleh nilai rata-rata 86 dengan kategori sangat baik. Secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran kemampuan berbicara melalui model pembelajaran Jigsaw dari siklus I sampai dengan siklus II mengalami peningkatan ke kondisi yang lebih baik. Peningkatan tampak dari hasil pengamatan peneliti bersama kolaborator yang mengarah pada perubahan yang positif. Pada siklus I proses pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran Jigsaw diperoleh hasil dengan kategori cukup. Siklus II proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran Jigsaw diperoleh hasil dengan kategori sangat baik.[[53]](#footnote-53)

Persamaan penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah sama meniliti cara meningkatkan kemampuan berbicara atau *Public Speaking* pada peserta didik, perbedaanya penelitian ini meningkatkan kualitas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran kemampuan berbicara, sistem penilaian pembelajaran, dan kemampuan berbicara peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran Jigsaw.

1. Jurnal karya Ni Wayan Piasih Ariyanti, I Wayan Lasmawan, Nyoman Dantes, **”Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran IPS pada Peserta Didik Kelas IV Sd Cipta Dharma Denpasar”.** Hasil dalam penelitianya: Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan: (1) ada perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan konvensional pada peserta didik kelas IV SD Cipta Dharma Denpasar dengan Fhitung = 94,231 (p = 0,000 < 0,05), (2) ada perbedaan prestasi belajar IPS peserta didik antara yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan konvensional pada peserta didik kelas IV SD Cipta Dharma Denpasar dengan Fhitung = 90,276 (p = 0,000 < 0,05), dan (3) terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar peserta didik antara yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan konvensional pada peserta didik kelas IV SD Cipta Dharma Denpasar dengan FWilks' Lambda = 85,586 (p = 0,000 < 0,05). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperetif tipe jigsaw berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar IPS peserta didik. Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka kepada guru disarankan menggunakan metode kooperatif tipe jigsaw sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar peserta didik.[[54]](#footnote-54)

Persamaan penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah sama meniliti cara meningkatkan kemampuan berpikir kritispada peserta didik, perbedaanya penelitian ini lebih memfokuskan peningkatan *Public Speaking* dan hasil belajar dalam mata pelajaran IPS. Sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar peserta didik

1. Jurnal karya Ivone Y.K Bulan **“Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw”**. Hasil penelitianya: Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ternyata dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas IV SDN 1 Blunyahan. Hal ini dikarenakan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat melatih peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berbicara yang dimiliki peserta didik. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw selalu melatih peserta didik untuk dapat mengembangkan keterampilan berbicaranya karena dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw semua peserta didik mempunyai peluang yang sama dalam berbicara. Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mampu mengaktifkan peserta didik untuk belajar meningkatkan keterampilan berbicara secara maksimal. Di dalam proses pembelajaran, tidak ada peserta didik yang hanya sebagai pendengar saja karena setiap peserta didik mempunyai tanggung jawab masing- masing. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran telah menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara peserta didik kelas IV SDN 1 Blunyahan. Hal diatas dapat dilihat dari peningkatan keterampilan berbicara peserta didik yaitu nilai rata-rata kelas pada pratindakan sebesar 64,7 kemudian pada siklus I menjadi 66,4 dan pada siklus II menjadi 76. Berdasarkan uraian di atas, yang disesuaikan dengan pendapat para ahli dan hasil observasi, menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.[[55]](#footnote-55)

Persamaan penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah sama meniliti cara meningkatkan kemampuan berpikir kritispada peserta didik, perbedaanya penelitian ini lebih memfokuskan peningkatan *Public Speaking* dan hasil belajar dalam mata pelajaran IPS. Sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

1. Jurnal karya Avita Widia Sari1, Stefanus C. Relmasira, Agustina Tyas Asri Hardini, **“Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw”**. Hasil penelitianya : Peningkatan kemampuan berpikir kritis dilihat dari data hasil observasi yang dilakukan oleh guru pada kondisi awal atau Pra siklus, siklus I dan siklus II. Pada saat Pra siklus sebelum diterapkannnya model pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik sebesar 59% dengan kategori kurang, pada siklus I persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik 87%, kemudian meningkat menjadi 97 % pada siklus II. Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik juga berdampak pada hasil belajar peserta didik, dimana siklus I jumlah ketercapaian hanya 80% dari jumlah peserta didik meningkat menjadi 94% pada siklus II. Berdasarkan uraian diatas maka, penerapan model pembelajaran Kooperative Learning Tipe Jigsaw pada peserta didik kelas V SD Negeri Noborejo 01 dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar pada pembelajaran tematik tema 6 panas dan perpindahanya. Serta penelitian yang dilakukan oleh Utariasih (2017) yang menyatakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantuan media gambar berpengaruh terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas V SD di Gugus V Kecamatan Banjar tahun ajaran 2017/2018.[[56]](#footnote-56)

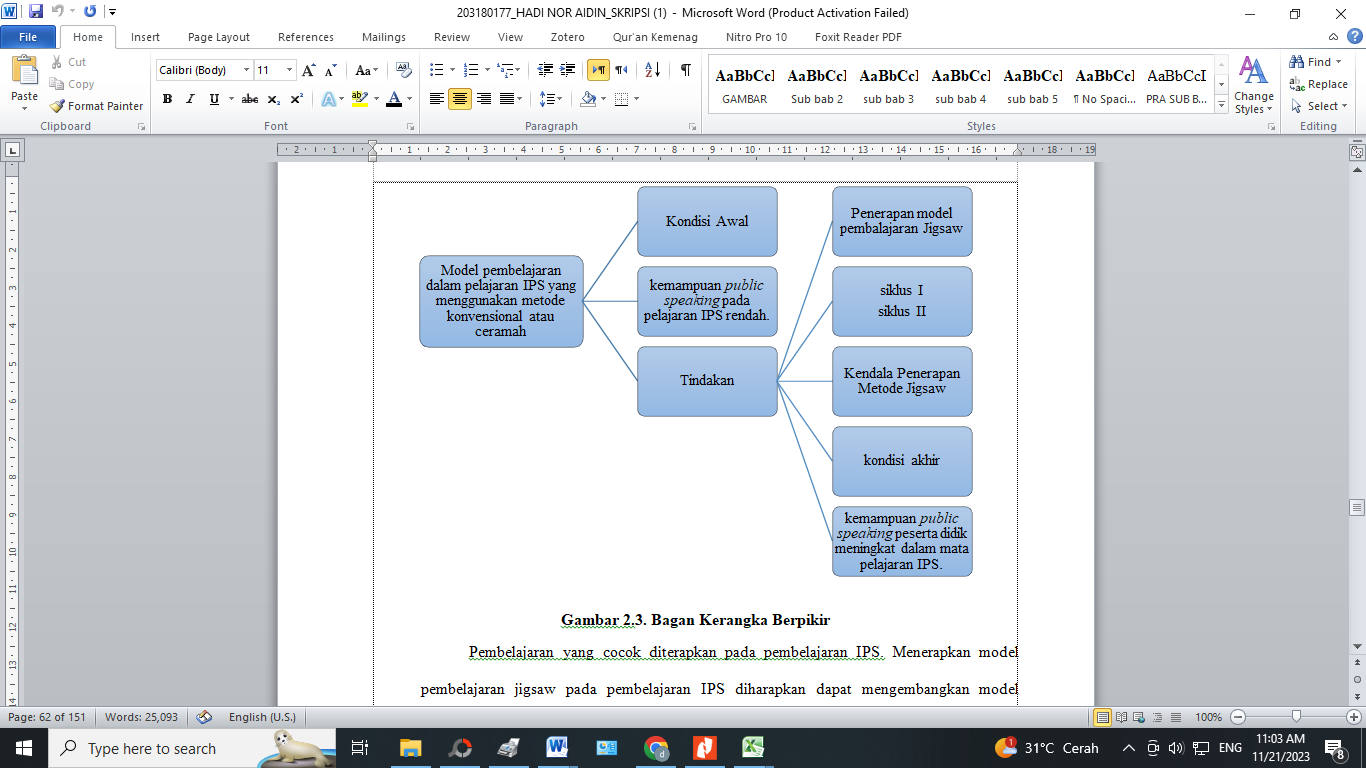
Hal yang membedakan penelitian yang dilakukan ini dibandingkan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini berfokus pada peningkatan *Public Speaking* dan hasil belajar pada peserta didik dalam mata pelajaran IPS, sedangkan penelitian terdahulu mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik sekaligus hasil belajar Bahasa Indonesia dan IPA peserta didik pada pembelajaran tematik tema 6 panas dan perpindahanya dengan menggunakan model pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw. Selain itu dalam penelitian ini bukan hanya aspek kognitif yang dapat terlihat meningkat tetapi aspek afektif dan psikomotorik ikut meningkat.

1. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori yang telah peneliti susun dan hasil penelitian terdahulu mengenai peningkatan *Public Speaking* dan model pembelajaran jigsaw, dapat diketahui bahwa model pembelajaran jigsaw yang diterapkan di jenjang MI telah mencapai keberhasilan yang ditetapkan. Pembelajaran IPS dengan model pembelajran jigsaw dapat meningkatkan *Public Speaking* yang berarti memberikan dampak terhadap kecerdasan dan kemampuan berpikir peserta didik.

Pembelajaran IPS di MI Ma’arif Kepuhrubuh ternyata masih menggunakan metode konvensional ceramah. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru menjadi satu-satunya pusat informasi bagi peserta didik *(teacher centered learning*). Ketika guru menjadi satu-satunya pusat informasi dalam pembelajaran, peserta didik menjadi pasif dan tidak berkembang. Guru sebagai motivator sekaligus fasilitator dalam pembelajaran hampir tidak pernah melakukan kegiatan yang mengeksplorasi potensi peserta didik seperti kegiatan diskusi kelompok. Jarang sekali diajak aktif bergerak bekerja dalam kerja kelompok maupun diajak memiliki pengalaman langsung untuk mengamati suatu permasalahan. Kondisi pembelajaran yang demikian akan berpengaruh terhadap minat, motivasi, kemampuan berpikir dan hasil belajar peserta didik.

Setelah mengamati keadaan kelas yang demikian, peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran jigsaw untuk mengatasi permasalahan yang telah dikemukakan. Dengan bantuan model pembelajaran jigsaw yang merupakan salah satu strategi.



**Gambar 2.3. Bagan Kerangka Berpikir**

Pembelajaran yang cocok diterapkan pada pembelajaran IPS. Menerapkan model pembelajaran jigsaw pada pembelajaran IPS diharapkan dapat mengembangkan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Peserta didik bukan hanya diminta untuk mendengarkan penjelasan guru, melainkan juga bergerak dalam kelompok, mendengarkan, berbicara, melihat, mengamati, sampai pada pencarian solusi dari sebuah permasalahan. Peserta didik juga dilatih untuk peka terhadap keadaan lingkungan sosial mereka dengan harapan mampu mencari solusi penyelesaian permasalahan tersebut.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu dan landasan teori di atas, maka diajukan kerangka berpikir berikut: jika metode jigsaw di terapkan pada mata pelajaran IPS, maka dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas 5 MI Ma’arif Kepuhrubuh. Pada kondisi awal, Ilmu pengetahuan sosial atau dapat disingkat IPS merupakan bidang studi meliputi gejala-gejala dan masalah kehidupan manusia di masayarakat pelajaran IPS memiliki tujuan untuk membentuk warga negara yang berkemampuan sosial dan memiliki keyakinan akan kehidupannya sendiri di tengah kekuatan fisik dan sosial yang nantinya akan menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab.

1. Pengajuan Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah dapat diambil hipotesis bahwa model pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan kemampuan *Public Speaking* peserta didik. Hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Implementasi model pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan proses pembelajaran IPS peserta didik kelas 5 MI Ma’arif Kepuhrubuh Siman Ponorogo.
2. Implementasi model pembelajaran jigsaw meningkatkan hasil belajar pembelajaran IPS peserta didik kelas 5 MI Ma’arif Kepuhrubuh Siman Ponorogo.

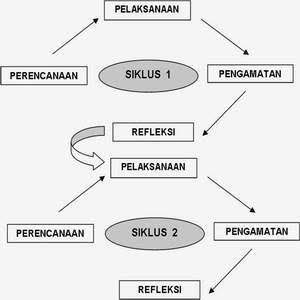
# BAB III

**METODE PENELITIAN**

1. Pendekatan dan Jenis penelitian

Pendekatan ini merupakan penelitian tindakan kelas. Menurut Elliot dalam I Ketut R. Sudiardhita menyarankan bahwasanya penelitian tindakan kelas merupakan kajian tentang situasi social dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan didalam nya, Siswojo Hardjodipuro menyatakan bahwasanya penelitian tindakan kelas merupakan suatu tindakan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan, dengan mendorong untuk memikirkan praktek mengajarnya sendiri agar kritis terhadap praktek tersebut dan mau untuk mengubahnya.[[57]](#footnote-57) Jadi pendekatan tindakan kelas merupakan suatu pendekatan atau tindakan yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki kualitas pendidikan melalui perubahan yang dilakukan oleh guru.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) model Kurt Lewin. Kurt Lewin menggambarkan penelitian tindakan adalah suatu proses yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.



**Gambar 3.1. Metode Kurt Lewin dalam PTK**

1. *Setting* dan Subjek Penelitian Tindakan Kelas
2. *Setting* atau latar penelitian iyalah keadaan lokasi tempat penelitian berlangsung. Banyak mempengaruhi terhadap tindakan yang dilaksanakan saat berlangsungnya penelitian.[[58]](#footnote-58) *Setting* atau lokasi penelitian ini adalah MI Ma’arif Kepuhrubuh. Penelitian ini bersifat praktis berdasaran permasalahan sebenarnya terjadi dalam pembelajaran sehari-hari kurangnya kemampuan *Public Speaking* peserta didik dalam mata pembelajaran IPS.
3. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas 5 MI Ma’arif Kepuhrubuh, dengan jumlah peserta 25 peserta didik peneliti memilih kelas ini dikarenakan di temukan beberapa masalah ketika kegiatan pembelajaran IPS berlangsung. Sehingga masalah tersebut perlu adanya penyelesaian.
4. Subjek penelitian ini adalah motivasi dan pemahaman mata pelajaran IPS dengan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan *Public Speaking* peserta didik, untuk subyek penelitiannya adalah peserta didik siswi kelas 5 MI Ma’arif Kepuhrubuh yang berjumlah 25 peserta didik.
5. Variabel yang Diamati

Variable penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga di peroleh langsung informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan.[[59]](#footnote-59) Pada penelitian tindakan kelas ini Variabel yang diamati adalah:

1. Implementasi model pembelajaran jigsaw
2. Peningkatan *Public Speaking* peserta didik saat mengikuti pembelajaran IPS.
3. Data Dan Sumber Data
4. Data

Moleong berpendapat bahwa data adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati oleh peneliti agar dapat di tangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau benda yang telah diamati. Data secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia bukan manusia.[[60]](#footnote-60) Dalam penelitian menggunakan sumber data yang berasal dari lapangan langsung. Data lapangan dapat diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah peserta didik kelas 5 yang ingin meningkatkan kemampuan *Public Speaking* kususnya pada mata pelajaran IPS dan wali kelas sebagai guru matapelajaran IPS

1. Data kualitatif

Menurut Sugiono mengatakan bahwa data Kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar.[[61]](#footnote-61) Dalam penelitian ini peneliti mengkaji kegiatan pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru dan peserta didik, data yang akan dikumpulkan diantaranya lembar observasi bagi peserta didik, serta catatan lapangan.

1. Data kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berhubungan dengan angka. Nuning Indah Pratiwi mengutip dari sugiyono mengatakan bahwa data kuantitatif adalah data sebagai metode penelitian yang berdasarkan filsafat positivisme di gunakan untuk meneliti pada populasi atau sempel tertentu, tekni pengumpulan sempel pada umumnya dilakukan dengan cara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau *statistic* dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah digunakan.[[62]](#footnote-62) Peneliti akan mengambil data kuantitatif berupa hasil lebar observasi peserta didik dan tes dalam setiap siklus.

1. Sumber data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh, sumber data dapat dikelompokan yaitu data primer dan data sekunder.[[63]](#footnote-63)

1. Data primer

Data primer adalah data yang bersumber dari sumber asli atau pertama. Data ini dicari melalui narasumber atau responden, data primer dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 5 MI Ma’arif Kepuhrubuh dan juga guru kelas.

1. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang telah tersedia dari informasi yang dikumpulkan sebelumnya dan telah diolah. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi berupa nilai-nilai dari tes peserta didik, catatan lapangan, lembar observasi peserta didik.

1. Teknik dan Instrumen
2. **Pra penelitian**

Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa:

1. Wawancara

Wawancara (*interview*) secara umum adalah suatu percakapan antara dua atau lebih orang yang dilakukan oleh pewawancara dan narasumber.[[64]](#footnote-64) Teknik wawancara dilakukan dengan guru kelas untuk mengetahui tingkat kemampuan *Public Speaking* peserta didik, untuk mendapatkan sebuah data yang akurat diperlukan istrumen yang valid dan reliable. Instrument penelitian yang digunakan sebagai berikut:

1. Lembar Wawancara

Lembar Wawancara sebagai alat penilaian yang digunakan untuk mengetahui pendapat, harapan prestasi, keinginan, keyakinan dan lain-lain sebagai hasil belajar peserta didik. Dalam melakukan wawancara ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Penggunaan pertanyaan hendaknya disusun dengan baik.
2. Pencatatan hasil wawancara.
3. **Siklus/Penelitian**
4. Observasi

Secara umum pengertian observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan obyek pengamatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi dilakukan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, dan bila responden tidak terlalu besar.[[65]](#footnote-65) Pada penelitian ini, observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai selama pelaksanaan siklus berlangsung. Untuk instrumen pengumpulan data yang digunakan selama siklus adalah sebagai berikut:

1. Lembar Observasi

Lembar Observasi merupakan format khusus yang memuat hal-hal yang terjadi selama penelitian berlangsung. Lembar observasi ini mempunyai fungsi untuk: 1) mengetahui kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan rencana tindakan yang telah disusun sebelumnya, dan 2) mengetahui seberapa jauh tindakan yang sedang berlangsung. Sasaran observasi ini adalah peningkatan kemampuan *Public Speaking* peserta didik selama tindakan berlangsung.

Untuk mengumpulkan data dari penelitian ada beberapa instrumen *Public Speaking* yang digunakan yaitu teori retorika dari Aristoteles.[[66]](#footnote-66)

1. Suara *(Ethos)*
2. Artikulasi yang jelas
3. Intonasi nada yang jelas
4. Pembawaan yang tidak monoton
5. Ekspresi *(Pathos)*
6. Mimik wajah yang ekspresif
7. Gerak tubuh yang sesuai
8. Gaya berbicara yang meyakinkan
9. Perbendaharaan kata *(Logos)*
10. Memiliki pengetahuan yang luas
11. Dapat menyampaikan kata dengan baik (tidak ambigu)

Berikut keterangan penilaian untuk Lembar Observasi Penilaian *Public Speaking* Peserta didik, Keterangan:

1. Percaya Diri
2. Intonasi yang jelas
3. Gaya pembicaraan yang meyakinkan
4. Penyampaian kata

Perhitungan persentase perolehan *Public Speaking* peserta didik

|  |
| --- |
|  |

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah peserta didik

1. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan salah satu alat pengumpul data yang berisi catatan peristiwa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Catatan lapangan ini digunakan untuk mencatat kendala-kendala yang ditemukan saat pelaksanaan siklus.

1. **Kisi-kisi Instrumen Pengumpulan Data Penelitian**

Untuk memperjelas langkah dalam penelitian ini, peneliti mencamtumkan kisi-kisi instrumen pra penelitian dan saat penelitian, berupa berikut:

**Tabel 3.1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Rumusan Masalah** | **Indikator** | **Sub Indikator** | **Teknik Pengumpulan Data** | **Instrumen P. Data** |
| Pra penelitian |  |  | Wawancara | Lembar pedoman wawancara |
| Observasi | Lembar observasi |
| 1. Bagaimana implementasi model pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan *Public Speaking*? | Perencanaan | RPP | Observasi | Lembar observasi |
| Pelaksanaan | LKS | Observasi | Lembar observasi |
| 1. Bagaimana implementasi model pembelajaran jigsaw mampu meningkatkan *Public Speaking* peserta didik? | Peningkatan *P. Speaking*   1. Suara 2. Ekspresi 3. Perbendaharaan Kata |  | Observasi | Lembar observasi |
| 1. Kendala apa saja yang di alami dalam implementasi model pembelajaran jigsaw? | Pelaksanaan | Guru dan  Peserta didik | Observasi | Catatan lapangan |

1. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan
2. **Teknik analisis data**

Teknik analisis data dilakukan sepanjang penelitian secara berkelanjutan dari hasil pendahuluan, pelaksanaan, dan akhir tindakan yang telah dilakukan peneliti. Analisis data untuk melihat ada atau tidaknya peningkatan kemampuan *Public Speaking* pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Data diperoleh dari hasil sebelum melakukan pembelajaran dan dari hasil setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw.

Dalam Penelitian Tindakan Kelas, analisis data dilakukan sejak awal penelitian, pada setiap aspek kegiatan penelitian. Peneliti juga dapat langsung menganalisis apa yang diamati, situasi dan suasana kelas atau lapangan, hubungan guru dengan peserta didik dengan teman lainnya. Data yang diperoleh dari hasil tes kemudian diolah dan dihitung melalui penskoran dan menilai setiap peserta didik dan menghitung rata-rata kelas. Disini peneliti menggunakan data kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti.

1. Data Kualitatif

Data kualitatif merupakan data yang berupa hasil penelitian atau hasil observasi yang diperoleh, pengolahan data aspek observasi penilaian sikap yaitu diolah secara kualitatif menggunakan pedoman observasi, kemudian dicari skor rata-ratanya. Berikut ini hasil observasi yang dilaksanakan dalam penelitan yang dilakukan peneliti:

1. Lembar Observasi

Lembar observasi dilakukan pada *Public Speaking* peserta didik mulai dari awal kegiatan pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Data observasi aktivitas peserta didik menggunakan skala penilaian dengan rentang nilai dalam angka (5, 4, 3, 2, 1) untuk penilaian aktivitas peserta didik dalam pembelajaran yang berarti angka 5 = sangat baik, angka 4 = baik, angka 3 = cukup baik, angka 2 = kurang dan angka 1 = sangat kurang.

1. Data Kuantitatif
2. Kemampuan *Public Speaking* peserta didik

Indikator keberhasilan *Public Speaking* yang pertama suara meliputi artikulasi yang jelas, intonasi nada yang jelas, pembawaan yang tidak monoton. Kedua ekspresi meliputi mimik wajah yang ekspresif, gerak tubuh yang sesuai, gaya berbicara yang meyakinkan. Yang terakhir adalah perbendaharaan kata meliputi pengetahuan yang luas, dapat menyampaikan kata dengan baik (tidak ambigu).

Untuk menghitung Keberhasilan *Public Speaking* peserta didik menggunakan rumus sebagai berikut:

|  |
| --- |
|  |

Menghitung rata-rata persentase Keberhasilan *Public Speaking* peserta didik

|  |
| --- |
|  |

Sumber, Arikunto (2014).

Selanjutnya dari hasil pengolahan data tersebut, kemudian dianalisis untuk mengetahui kriteria pencapaian keberhasilan *Public Speaking* dengan menggunakan kategori menurut Ahmad Zaenun sebagai berikut:

**Tabel 3.2. kategori Skala Penilaian**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** |  | **Nilai** | **Persentase** | **Predikat** | **Skala** | **Kategori** |
| 1 |  | 90-100 | 90-100% | A | 5 | Tuntas |
| 2 |  | 79-89 | 79-89% | B | 4 | Tuntas |
| 3 |  | 68-78 | 68-78% | C | 3 | Belum Tuntas |
| 4 |  | 57-67 | 57-67% | D | 2 | Belum Tuntas |
| 5 |  | 46-56 | 46-56% | E | 1 | Belum Tuntas |

1. **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan merupakan pencapaian yang harus dicapai oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti memiliki 3 rumusan masalah yang harus dicapai. Maka peneliti menargetkan untuk memberikan indikator pencapaian penelitian, sebagai berikut:

1. Indikator Keberhasilan 1

Implementasi model pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan *Public Speaking* peserta didik telah terlaksana dengan baik, dengan adanya peningkatan kemampuan peserta didik dalam menyampaikan presentasi didepan kalas *Public Speaking*.

1. Indikator Keberhasilan 2

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, bahwa KKM 70 pada peserta didik kelas 5 di MI Ma’arif Kepuhrubuh adalah sebanyak 70%. Dengan melihat pernyataan tersebut, maka peneliti menargetkan untuk memberikan indikator pencapaian penelitian minimal sebanyak 79-89% pada variabel *Public Speaking.*

Apabila pencapaian *Public Speaking* dibawah 79% maka dianggap kurang baik. Apabila pencapaian *Public Speaking* 79% maka hasil implementasi dari model pembelajaran jigsaw berhasil dan sesuai harapan untuk meningkatkan kemampuan *Public Speaking* peserta didik pada mata pelajaran IPS di kelas 5.

1. Indikator Keberhasialan 3

Seluruh kendala yang terjadi saat pembelajaran sudah teratasi dengan baik.

1. Prosedur Penelitian
2. Perencanaan

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan pada tahap perencanaan peneliti menentukan fokus peristiwa yang mendapatkan perhatian-perhatian khusus untuk diamati kemudian membuat sebuah instrument pengamatan untuk merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.[[67]](#footnote-67) Adapun tahapan perencanaan sebagai berikut:

1. Melakukan identifikasi masalah.
2. Merumuskan masalah.
3. Pemecahan masalah dengan tindakan yang dilandasi oleh teori yang ada.
4. Membuat rencana pembelajaran (RPP).
5. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi atau penerapan isi rencangan, yaitu melakukan tindakan dikelas sesuai dengan rencana yang telah disesuaikan dengan rencana yang telah disusun dalam tahap perencanaan. Tindakan PTK mencakup prosedur dan tindakan yang akan dilakukan. Sebelum dilakukan tindakan ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan:

1. melaksanakan rencana pembelajaran dan sekenario pembelajaran yang berisi langkah-langkah yang akan dilakukan melalui metode pembelajaran kerja kelompok.
2. Mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan dikelas sepertihalnya gambar maupun proyektor.
3. Mempersiapkan cara menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan perbaikan.[[68]](#footnote-68)

Tindakan yang dilakukan dalam tahapan pelaksanaan (*acting*) dalam tindakan kelas ini adalah melakukan tindakan yang telah dirumuskan dalamsekenario pembelajaran dalam situasi yang aktual. Adapun perosedur penelitian tindakan kelas (PTK) ini dapat di jabarkan sebagai berikut :

1. Pra siklus (studi pendahuluan)

Pra siklus atau setudi pendahuluan dilakukan untuk mengumpulkan informasi terkait proses pembelajaran yang ada di dalam kelas. Pra siklus dilakukan dengan cara melakukan observasi terhadap pemahaman konsep, selama proses pembelajaran serta mengumpulkan data-data terkait dengan hasil atau prestasi belajar yang dimiliki peserta didik kemudian dijadikan sebagai pedoman dari perencanaan tindakan pada siklus I dan siklua II.

Langkah selanjutnya merumuskan rencana tindakan kelas yang akan dilakukan. Tindakan kelas yang dilakukan diantaranya sebagai berikut:

1. Melakukan penilaian hasil belajar serta observasi sebelum dilakukannya metode pembelajaran.
2. Peneliti bersama dengan wali kelas melakukan diskusi terkait materi pembelajaran yang akan disampaikan dengan menggunakan metode pembelajaran kerja kelompok
3. Peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran meliputi RPP, dan materi IPS yang akan disampaikan.
4. Menyusun pedoman observasi sebagai instrumen pengukuran hasil penerapan metode jigsaw.
5. Siklus I

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I dimulai dari tahap perencanaan *(plan),* dilanjutkan dengan tahap tindakan *(act),* pengamatan *(observation),* dan refleksi *(reflection),* materi pembelajaran yang disampaikan dalam siklus I yaitu materi tokoh-tokoh persiapan kemerdekaan Indonesia.tahapan pada siklus I dijabarkan sebagai berikut:

1. Perencanaan (*plan*) Perencanaan tindakan pada siklus I adalah sebagai berikut
2. Mempersiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan meliputi RPP, dan materi pembelajaran IPS.
3. Menyusun soal evaluasi sebagai instrumen pengukuran hasil belajar peserta didik setelah pelaksanaan pembelajaran.
4. Menyusun pedoman observasi sebagai instrumen pengukuran hasil penerpan metode jigsaw belajar.
5. Membagi kelas menjadi 5 kelompok kecil yang berangotakan 4-5 peserta didik.
6. Peneliti bersama wali kelas melakukan diskusi terkait materi pembelajaran yang akan di sampaikan dengan menggunakan metode kerja kelompok.
7. Menyiapkan alat-alat yang digunakan sebagai dokumentasi.
8. Tindakan *(act)*

Tahap tindakan merupakan tahapan pelaksanaan yang telah dilakukan pada tahap perencanaan. Langkah-langah tindakan yang dilakukan pada tahap ini berdasarkan pada perencanaan yang telah dibuat. Proses pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan RPP yang telah disusun.

1. Siklus II

Kegiatan pada siklus II ini merupakan kegiatan perbaikan dari pelaksanaan tidakan pada siklus I. Tahapan yang dilakukan pada siklus II sama dengan siklus-siklus sebelumnya, yaitu dimulai dari tahap perencanaan *(plan),* dilanjutkan dengan tahap tindakan *(act),* pengamatan *(observation),* dan refleksi *(reflection).* Materi yang disampaikan pada siklus II merupakan lanjutan dari materi sebelumnya.

# BAB IV

**HASIL PENELITIAN**

1. Gambaran Singkat *Setting* Lokasi Penelitian
2. Profil Madrasah Ibtidaiyah Ma`Arif “Bahrul Ulum” Kepuhrubuh Siman Ponorogo.[[69]](#footnote-69)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Nama Madrasah | : | MI. Ma`arif “Bahrul Ulum” |
| Alamat / Desa | : | Jalan Sunang Bonang No. 20 |
| Kecamatan | : | Siman |
| Kabupaten | : | Ponorogo |
| Propinsi | : | Jawa Timur |
| Nama Yayasan | : | Ma`arif NU |
| Status Madrasah | : | Terakreditasi |
| SK. Kelembagaan | : | - |
| NSM | : | 111235020056 |
| NPSN | : | 60714315 |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tipe Madrasah | : | B |
| Tahun didirikan | : | 1966 |
| Status tanah | : | Wakaf |
| Luas tanah | : | 823 m2 |
| Nama Kepala Madrasah | : | Muhtarom, S.Ag |
| No. SK. Kepala Madrasah | : | 160/SK-2/LPM/MI/VI/2020 |
| Masa kerja Kepala Madrasah | : | 4 Tahun |
| No. Rekening Bank | : | 0202823165 |
| Nama Bank |  | Bank Jatim |

1. Visi, Misi Dan Tujuan Madrasah

Sesuai dengan rumusan visi yang sudah ditetapkan dalam Surat Keputusan nomor 123/025/MI.Mrf/II/2021 tentang visi misi MI Ma'arif Bahrul Ulum Kecamatan Siman Ponorogo “Unggul dalam Imtaq, Kompetitif dan Akhlakul karimah”

|  |  |
| --- | --- |
| Indikator dari visi di atas adalah: | |
| 1, | Unggul dalam kegiatan keagamaan |
| 2. | Unggul dalam Proses Pembelajaran |
| 3. | Unggul dalam peningkatan rerata UAM |
| 4. | Unggul dari prestasi kesenian dan olah raga |
| 5. | Unggul dalam pembiasaan berakhlakul karimah |
| 6. | Mendapatkan kepercayaan dari masyarakat |

1. Misi Madrasah

|  |  |
| --- | --- |
| Untuk mencapai visi di atas, maka madrasah kami memiliki misi: | |
| 1. | Melaksanakan pendidikan agama dengan intensif |
| 2. | Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap peserta didik berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang di miliki. |
| 3. | Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah |
| 4. | Mendorong dan membantu setiap peserta didik untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal sesuai potensi yang dimiliki. |
| 5. | Mengembangkan potonsi peserta didik secara optimal |
| 6. | Menerapkan menejemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan komite madrasah. |

1. Tujuan Sekolah

Tujuan madrasah dijabarkan berdasarkan tujuan umum pendidikan, visi, dan misi madrasah. Berdasarkan Visi dan Misi MI Ma’arif Bahrul Ulum Kepuhrubuh menjabarkan tujuan MI Ma’arif Bahrul Ulum Kepuhrubuh sebagai berikut

1. Mensukseskan program pendidikandasar 9 tahun.
2. Terdepan, terbaik, danter percaya dalam pelayanan.
3. Meningkatkan prestasi peserta didik dalam IPTEK dan IMTAQ serta membina peserta didik-peserta didik menjadi peserta didik yang sportif, berakhlaqul karimah dan berwawasan ahlussunnah waljama’ah secara berkesinambungan
4. Membantu peserta didik dalam mengenali dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal
5. Meningkatkan kemampuan berpikir dan ketrampilan peserta didik.
6. Meningkatkan profesionalitas dan kualifikasi karyawan serta tenaga pendidik.
7. Mewujudkan pola kehidupan Islami yang berwawasan Aswaja di lingkungan sekolah.
8. Menjalin hubungan dengan instansi lain dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik dan peningkatan kualitas sekolah.
9. Secara berkelanjutan, tujuan sekolah tersebut akan dimonitor, dievaluasi, dan dikendalikan dalam kurun waktu tertentu untuk mencapai hasil yang optimal.
10. Profil warga sekolah

MI Ma’arif Kepuhrubuh dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang bernama Muhtarom, S.Ag. MI Ma’arif Kepuhrubuh memiliki guru dan tenaga pendidik sebanyak 11. Pendidikan guru di sekolahan ini sebagaian besar lulusan S1 sedangkan sebagaian besar murid berasal dari ponorogo yang mayoritasnya dekat dengan sekolahan. Peserta didiknya berjumlah 154 peserta didik pada angkatan 2022-2023. Berikut adalah jumlah secara terperinci:

**Tabel 4.1. Data Peserta Didik Tahun 2022-2023**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kelas** | **Jumlah Murid** | | **Jumlah** | **Jumlah rombel** |
| **L** | **P** |
| 1. | I | 9 | 16 | 25 | 1 |
| 2. | II | 13 | 11 | 24 | 1 |
| 3. | III | 14 | 11 | 25 | 1 |
| 4. | IV | 7 | 10 | 17 | 1 |
| 5. | V | 15 | 10 | 25 | 1 |
| 6. | VIa | 14 | 12 | 26 | 1 |
| 7. | VIb | 9 | 3 | 12 | 1 |
| **Jumlah** | | 81 | 73 | 154 | 7 |

Penelitian ini dilakukan terhadap peserta didik kelas 5 jumlah peserta didik sebanyak 25 Anak. Berikut ini adalah daftar nama peserta didik kelas 5 sebanyak 15 laki-laki dan 10 perempuan, daftar nama peserta didik kelas 5 MI Ma’arif Kepuhrubuh Siman Ponorogo.

1. Paparan Data Penelitian
2. Paparan Data Pra Penelitian

Penelitian pendahuluan dilaksanakan peneli selama 3 kali pertemuan dimulai dari selasa tanggal 7 Mei 2023, pertemuan tersebut digunakan untuk mengetahui kegiatan peserta didik-siswi MI Ma’arif Kepuhrubuh dalam aktivitas pemebelajaran dikelas. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 kali tatap muka, penelitian pendahuluan ini melibatkan observasi dan wawancara. Berikut hasil penelitian pendahulu:

1. Observasi
2. Peneliti mengamati proses pembelajaran di kelas pada saat pembelajaran akan di mulai terlihat banyak sisiwa yang belum siap mengikuti pembelajaran sehingga konsentrasi peserta didik terganggu.
3. Ketika proses pembelajaran berlangsung ada beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan guru terdapat peserta didik yang melamun, berbicara sendiri bahkan gaduh, hal ini membuat proses pembelajaran tidak efektif karena guru yang menjadi aktif sehingga peserta didik menjadi pasif.
4. Kondisi ini berlanjut saat guru memberikan sejumlah pertanyaan. Banyak sisiwa yang tidak mampu menjawab bahkan ada yang tidak memahami pertanyaan guru.
5. Banyak peserta didik yang mencapai nilai di bawah KKM yang di tetapkan sekolah.
6. Wawancara
7. Di tahap ini peneliti mencari informasi kepada wali kelas 5 mengenai permasalahan peserta didik di kelas yang terkesan kurang aktif saat proses pembelajaran berlangsung.
8. Peneliti juga bertanya mengenai nilai keseharian yang dicapai peserta didik setelah mengikuti pembelajaran.
9. Peneliti bertanya mengenai cara guru memakai metode, strategi dan media yang diterapkan agar stimulus yang di berikan dapat merangsang pola pikir peserta didik
10. Peneliti bertanya bagaimana cara guru mengatasi peserta didik yang memproleh nilai di bawah rata-rata KKM yang di tetapkan oleh sekolah.

Berikut hasil data pra penilaian peserta didik pada pembelajaran IPS:

**Tabel 4.2. Data Pra Penelitian Peserta Didik**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama** | **KKM** | **Nilai** |
| 1, | Agkanaya | 70 | 55 |
| 2. | Ahmad | 70 | 65 |
| 3. | Alisya | 70 | 67 |
| 4. | Apriliana | 70 | 85 |
| 5. | Areva | 70 | 73 |
| 6. | Arevi | 70 | 76 |
| 7. | Cintania | 70 | 78 |
| 8. | Erik | 70 | 52 |
| 9. | Fa'il | 70 | 55 |
| 10. | Fajar | 70 | 68 |
| 11. | Faldyaz | 70 | 61 |
| 12. | Hasyim | 70 | 79 |
| 13. | Irza | 70 | 64 |
| 14. | Muh.Syafiq | 70 | 69 |
| 15. | Muhammad Afif | 70 | 55 |
| 16. | Mubarok | 70 | 55 |
| 17. | Lutfitrian | 70 | 45 |
| 18. | Mumtazul Wafa | 70 | 67 |
| 19. | Naffahma | 70 | 48 |
| 20. | Nadyn | 70 | 55 |
| 21. | Qanita | 70 | 65 |
| 22. | Rizky | 70 | 68 |
| 23. | Septiansyah | 70 | 54 |
| 24. | Shavira | 70 | 45 |
| 25. | Zazkia | 70 | 77 |

Berdasarkan nilai dari pra penelitian, maka dapat dibuat sebuah data distribusi frekuensi sebagai berikut:

**Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Pra Penelitian**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **KKM** | **Frekuensi** | **Peserta Didik** |
| 1 | >70 | Tuntas | 6 |
| 2 | <70 | Belum Tuntas | 19 |

Data tersebut adalah data distribusi nilai yang didapat dari proses pra penelitian yang dilakukan. Berdasarkan penelitian ini peneliti melakukan sebuah tindakan untuk meningkatkan hasil belajar dengan kemampuan *Public Speaking* peserta didik dalam pembelajran ips melalui pembelajaran komperatif jigsaw hal ini dilatar belakangi dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti dengan Ibu Desy Iva Dwi S, S.HI. sebagai wali kelas yang mengatakan bahwasannya “*banyak peserta didik yang memperoleh nilai rendah karena metode yang terkesan monoton sehingga peserta didik merasa jenuh”*, sehingga peneliti menerapkan pembelajaran tipe jigsaw yang akan di lakukan pada penelitian siklus I yakni pada tanggal 17 Mei 2023 diharapkan dengan pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan *Public Speaking* peserta didik. Sehingga peserta didik-peserta didik mencapai KKM yang diharapkan sekolah.

1. Paparan Data Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini bersetting di MI Ma’arif Kepuhrubuh yaitu dikelas 5. Dalam pelaksanaanya, penelitian ini mengikuti alur PTK yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Siklus I
2. Perencanaan *(Planning)*

Berdasarkan hasil analisis dan rumusan masalah pada bab sebelumnya. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebagai upaya meningkatkan *Public Speaking* peserta didik dalam proses pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran jigsaw.

1. Tindakan *(Acting)*

Setelah melakukan perencanaan diatas, tahap selanjutnya adalah melakukan rencana yang telah dibuat, yaitu melakukan tindakan dalam rangka meningkatkan *Public Speaking* peserta didik dalam proses pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran jigsaw.

Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran PTK pada siklus 1 adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal
2. Peserta didik dan guru berdo’a sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, untuk mengawali pelajaran.
3. Guru mempersiapkan alat-alat pelajaran dan absensi peserta didik.
4. Apersepsi.
5. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberi motivasi peserta didik untuk aktif dan bersungguh-sungguh mengikuti kegiatan pembelajaran.
6. Kegiatan inti
7. Mengorganisasikan peserta didik ke dalam bentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang yang bersifat heterogen menjadi 5 tim / kelompok.
8. Guru memberikan pengarahan pada peserta didik tentang tugas kelompok yang akan dilaksanakan.
9. Guru membagikan lembar kerja peserta didik dengan materi yang berbeda tiap anggota kelompoknya.
10. pada setiap kelompok diminta untuk menghitung dari 1 sampai 4, tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.

Peserta didik 1: keadaan tentara Jepang di Indonesia

Peserta didik 2: organisasi bentukan Jepang

Peserta didik 3: kondisi bangsa indonesia pada masa pendudukan Jepang

Peserta didik 4: perlawanan rakyat terhadap pendudukan Jepang

Peserta didik 5: perlawanan nonfisik (melalui organisasi)

1. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka, peserta didik mendiskusikan tentang soal, guru mengamati keaktifan kelompok/ peserta didik dan memberi bimbingan.
2. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai.
3. Kelompok lain menanggapi hasil kerja kelomok lain yang maju ke depan.
4. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
5. Guru memberikan penguatan atas presentasi setiap kelompok ahli, supaya materi yang disampaikan lebih jelas untuk dipahami
6. Guru memberikan sebuah tes uraian untuk mengukur daya kritis seluruh peserta didik setelah diadakan presentasi di kelas.
7. Kegiatan penutup
8. Peserta didik dan guru membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari.
9. Guru memberikan evaluasi.
10. Guru memberikan motivasi
11. Guru memberikan tugas untuk dipelajari di rumah untuk persiapan pertemuan minggu selanjutnya.
12. Doa.

Adapun hasil dari penelitian tindakan kelas pada siklus I tentang peningkatan *Public Speaking* dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4.4. Data Observasi *Public Speaking* Peserta Didik Siklus I**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama** | **Aspek yang Diamati** | | | | **Skor** | **keterangan** |
| **A** | **B** | **C** | **D** |
| 1. | Agkanaya | 0 | 1 | 0 | 1 | 2 | Rendah |
| 2. | Ahmad | 2 | 1 | 0 | 1 | 4 | Sedang |
| 3. | Alisya | 1 | 1 | 0 | 1 | 3 | Sedang |
| 4. | Apriliana | 2 | 1 | 2 | 1 | 6 | Tinggi |
| 5. | Areva | 2 | 1 | 1 | 2 | 6 | Tinggi |
| 6. | Arevi | 2 | 2 | 1 | 1 | 6 | Tinggi |
| 7. | Cintania | 2 | 1 | 2 | 1 | 6 | Tinggi |
| 8. | Erik | 0 | 1 | 1 | 0 | 2 | Rendah |
| 9. | Fa'il | 0 | 1 | 0 | 1 | 2 | Rendah |
| 10. | Fajar | 1 | 1 | 2 | 1 | 5 | Sedang |
| 11. | Faldyan | 2 | 1 | 1 | 1 | 5 | Sedang |
| 12. | Hasyim | 1 | 1 | 2 | 2 | 6 | Tinggi |
| 13. | Irza | 2 | 1 | 1 | 0 | 4 | Sedang |
| 14. | Muh.Syafiq | 2 | 1 | 1 | 1 | 5 | Sedang |
| 15. | Muhammad Afif | 1 | 0 | 0 | 1 | 2 | Rendah |
| 16. | Mubarok | 1 | 1 | 0 | 0 | 2 | Rendah |
| 17. | Muhammad L. | 1 | 0 | 1 | 0 | 2 | Rendah |
| 18. | Mumtazul Wafa | 1 | 1 | 0 | 2 | 4 | Sedang |
| 19. | Naffahma | 0 | 1 | 1 | 0 | 2 | Rendah |
| 20. | Nadyn | 1 | 0 | 1 | 0 | 2 | Rendah |
| 21. | Qanita | 1 | 1 | 2 | 1 | 5 | Sedang |
| 22. | Rizky | 1 | 2 | 1 | 1 | 5 | Sedang |
| 23. | Septiansyah | 1 | 0 | 1 | 0 | 2 | Rendah |
| 24. | Shavira | 0 | 1 | 0 | 1 | 2 | Rendah |
| 25. | Zaskia | 2 | 1 | 2 | 1 | 6 | Tinggi |
| **Jumlah skor** | |  |  |  |  |  |  |

**Tabel 4.5. Data *Public Speaking* Peserta Didik Siklus I**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Peserta didik** | **Persentase** |
| Tinggi | 6 | 24% |
| Sedang | 9 | 36% |
| Rendah | 10 | 40% |
| **Jumlah** | **25** | **100%** |

Keterangan:

Percaya Diri

Intonasi yang jelas

Gaya pembicaraan yang meyakinkan

Penyampaian kata

Keterangan Penilaian:

2 : baik

1 : sedang

0 : rendah

Perhitungan persentase perolehan *Public Speaking* peserta didik

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Peserta Didik

**Tabel 4.6. Data Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Peserta didik** | **KKM** | **Persentase** |
| Tuntas | 16 | >70 | 64% |
| Belum Tuntas | 9 | <70 | 36% |
| **Jumlah** | **25** | **-** | **100%** |

Keterangan Penilaian:

Tuntas : KKM >70

Tidak Tuntas : KKM <70

Perhitungan persentase perolehan hasil belajar peserta didik

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Peserta Didik

1. Refleksi *(Reflecting)*

Berdasarkan data yang diperoleh dari PTK mata pelajaran IPS pada materi pendudukan Jepang di Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran jigsaw, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan *Public Speaking* peserta didik pada siklus I belum mencapai kriteria. Hal ini dapat dilihat bahwa 6 peserta didik yang mencapai kategori tinggi dengan persentase 24%, 8 peserta didik kategori sedang dengan persentase 32%, 10 peserta didik kategori rendah persentase 40%.

Berdasarkan data hasil belajar peserta didik pada siklus I dengan KKM yang sudah ditentukan peneliti yaitu KKM >70 tuntas dan KKM <70 belum tuntas, menunjukan data sebagai berikut, peserta didik kategori tuntas sebanyak 16 peserta didik dengan persentase 64% dan kategori belum tuntas sebanyak 9 peserta didik dengan persentase 36%.

Peneliti menyimpulkan masih banyak peserta didik yang mendapat rata-rata nilai belum tuntas. Dengan demikian, perlu adanya perbaikan pada proses pembelajaran pada siklus I dengan melanjutkan ke siklus II, agar kemampuan *Public Speaking* dan hasil belajar peserta didik meningkat dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw.

1. Siklus II
2. Perencanaan *(Planning)*

Berdasarkan hasil pembelajaran pada siklus I yang belum memuaskan dan masih banyak yang belum memenuhi KKM, maka diadakan penelitian tindakan kelas siklus II. Pada penelitian tindakan kelas siklus II ini menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang lebih baik lagi dari pada siklus sebelumnya, menyiapkan soal dan jawaban, instrument penilaian. Hal tersebut sebagai upaya untuk mengetahui penerapan model pembelajaran jigsaw lebih meningkatkan *Public Speaking* peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menerapkan model pembelajaran jigsaw serta untuk mengetahui faktor pendukung serta faktor penghambat penggunaan model pembelajaran serta media.

1. Pelaksanaan *(Acting)*

Berdasarkan pada siklus I, maka perlu diadakan perbaikan pada siklus II. Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada siklus II yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan awal
2. Peserta didik dan guru berdo’a sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, untuk mengawali pelajaran.
3. Guru mempersiapkan alat-alat pelajaran dan absensi peserta didik.
4. Apersepsi.
5. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberi motivasi peserta didik untuk aktif dan bersungguh-sungguh mengikuti kegiatan pembelajaran.
6. Kegiatan Inti
7. Mengorganisasikan peserta didik ke dalam bentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang yang bersifat heterogen menjadi 5 tim / kelompok.
8. Guru memberikan pengarahan pada peserta didik tentang tugas kelompok yang akan dilaksanakan.
9. Guru membagikan lembar kerja peserta didik dengan materi yang berbeda tiap anggota kelompoknya.
10. Peserta didik pada setiap kelompok diminta untuk menghitung dari 1 sampai 4, tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.

Peserta didik 1: Sultan Agung dan Sultan Hasanuddin

Peserta didik 2: Pattimura dan Tuanku Imam Bonjol

Peserta didik 3: Pangeran Diponegoro dan Perlawanan Rakyat Aceh

Peserta didik 4: Dokter Sutomo dan Raden Ajeng Kartini

Peserta didik 5: Ki Hajar Dewantara dan Douwes Dekker

1. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka, peserta didik mendiskusikan tentang soal, guru mengamati keaktifan kelompok/ peserta didik dan memberi bimbingan.
2. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh
3. Kelompok lain menanggapi hasil kerja kelomok lain yang maju ke depan.
4. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
5. Guru memberikan penguatan atas presentasi setiap kelompok ahli, supaya materi yang disampaikan lebih jelas untuk dipahami
6. Guru memberikan sebuah tes uraian untuk mengukur daya kritis seluruh peserta didik setelah diadakan presentasi di kelas.
7. Kegiatan Penutup
8. Peserta didik dan guru membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari.
9. Guru memberi evaluasi.
10. Guru memberikan motivasi
11. Guru memberikan tugas untuk dipelajari di rumah untuk persiapan pertemuan minggu selanjutnya.
12. Refleksi tujuan pembelajaran.
13. Doa.
14. Observasi *(Observasing)*

Observasi pada proses pembelajaran siklus II dilaksanakan sebagai upaya untuk mengetahui peningkatan kemampuan *Public Speaking* peserta didik pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw. Data yang diperoleh akan dijadikan refleksi, adapun hasil data pada sikus II adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.7. Data Observasi *Public Speaking* Siklus II**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama** | **Aspek yang**  **Diamati** | | | | **Skor** | **keterangan** |
| **A** | **B** | **C** | **D** |
| 1. | Agkanaya | 2 | 1 | 2 | 2 | 7 | Tinggi |
| 2. | Ahmad | 1 | 1 | 2 | 1 | 5 | Sedang |
| 3. | Alisya | 2 | 2 | 2 | 1 | 7 | Tinggi |
| 4. | Apriliana | 2 | 1 | 2 | 2 | 7 | Tinggi |
| 5. | Areva | 2 | 2 | 2 | 2 | 8 | Tinggi |
| 6. | Arevi | 2 | 2 | 2 | 1 | 7 | Tinggi |
| 7. | Cintania | 2 | 1 | 2 | 1 | 6 | Tinggi |
| 8. | Erik | 1 | 1 | 1 | 2 | 5 | Sedang |
| 9. | Fa'il | 2 | 1 | 1 | 1 | 5 | Sedang |
| 10. | Fajar | 2 | 1 | 2 | 1 | 6 | Tinggi |
| 11. | Faldyan | 2 | 2 | 2 | 2 | 8 | TInggi |
| 12. | Hasyim | 2 | 1 | 2 | 2 | 7 | Tinggi |
| 13. | Irza | 2 | 1 | 1 | 1 | 5 | Sedang |
| 14. | Muh.Syafiq | 2 | 1 | 1 | 1 | 5 | Sedang |
| 15. | Afif | 2 | 2 | 2 | 2 | 8 | Tinggi |
| 16. | Mubarok | 1 | 2 | 2 | 2 | 7 | Tinggi |
| 17. | Lutfitrian | 2 | 2 | 2 | 2 | 8 | Tinggi |
| 18. | Mumtazul Wafa | 1 | 1 | 1 | 2 | 5 | Sedang |
| 19. | Naffahma | 2 | 1 | 1 | 1 | 5 | Sedang |
| 20. | Nadyn | 2 | 2 | 1 | 1 | 7 | Tinggi |
| 21. | Qanita | 1 | 1 | 2 | 1 | 5 | Sedang |
| 22. | Rizky | 2 | 2 | 1 | 1 | 6 | Tinggi |
| 23. | Septiansyah | 1 | 2 | 1 | 1 | 5 | Sedang |
| 24. | Shavira | 2 | 1 | 2 | 1 | 6 | Tinggi |
| 25. | Zaskia | 2 | 2 | 2 | 2 | 8 | Tinggi |
|  | **Jumlah skor** |  |  |  |  |  |  |

**Tabel 4.8. *Public Speaking* Siklus II**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Peserta didik** | **Persentase** |
| Tinggi | 16 | 64% |
| Sedang | 9 | 36% |
| Rendah | 0 | 0% |
| **Jumlah** | **25** | **100%** |

Keterangan:

Percaya Diri

Intonasi yang jelas

Gaya pembicaraan yang meyakinkan

Penyampaian kata

Keterangan Penilaian:

2 : baik

1 : sedang

0 : rendah

Keterangan Penilaian:

Tinggi = 6-8

Sedang = 3-5

Rendah = 0-2

Perhitungan persentase perolehan *Public Speaking* peserta didik

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah peserta didik

**Tabel 4.9. Data Hasil Belajar Siklus II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Peserta didik** | **KKM** | **Persentase** |
| Tuntas | 25 | >70 | 100% |
| Belum Tuntas | 0 | <70 | 0% |
| **Jumlah** | **25** | **-** | **100%** |

Berdasarkan persentase yang diperoleh dari hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh dengan persentase 100% peserta didik yang tuntas, dan 0 % peserta didik yang belum tuntas.

Keterangan Penilaian:

Tuntas : KKM >70

Tidak Tuntas : KKM <70

Perhitungan persentase perolehan hasil belajar peserta didik

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Peserta Didik

1. Refleksi

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian tindakan kelas mata pelajaran IPS dengan model pembelajaran jigsaw, dapat diketahui kemampuan *Public Speaking* mengalami peningkatan, jumlah peserta didik yang mencapai kategori tinggi sebanyak 16 dengan persentase 64% dan 9 peserta didik yang mendapatkan kategori sedang dengan persentase 36%.

Peningkatan juga terjadi pada hasil belajar pada siklus II hasil belajar peserta didik dengan persentase 100% tuntas, dan 0% peserta didik yang belum tuntas. Sehubungan dengan *Public Speaking* dan hasil belajar sesuai dengan apa yang diharapkan maka peneliti tindakan kelas yang sudah dilakukan dikatakan berhasil.

1. Kendala penggunaan motode jigsaw

Dalam pelaksaaan siklus I peneliti menemukan beberapa kendala yang dapat menghambat penerapan metode jigsaw dalam proses pembelajaran di antaranya adalah:

1. Karena strategi pembelajaran ini baru pertama kali diterapkan banyak peserta didik yang belum terbiasa dengan perubahan dalam gaya belajar
2. Peserta didik belum mampu mempresentasikan hasil diskusi kelompok kepada kelompok lain dengan baik, hal ini disebabkan *Public Speaking* peserta didik masih kurang.
3. Banyak kelompok yang belum menyelesaikan tugas sesuai waktu yang diberikan.
4. Masih ragu dan takut saat mengemukakan pendapat saat diskusi berlangsung.
5. Banyak peserta didik yang enggan bertanya terkait sub bab materi yang belum dipahaminya.

Dari beberapa kendala diatas yang peneliti temui disiklus I peneliti mencari jalan pemecahan untuk perbaikan di siklus II supaya beberapa kendala yang ditemui tidak terulang kembali. Solusi atau perbaikan yang dilaksanakan peneliti untuk meminimalisir kendala:

1. Menambah motivasi kepada peserta didik agar lebih semangat untuk mengikuti pembelajaran
2. Lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas
3. Memberikan penguatan dan konfirmasi terhadap pembelajaran peserta didik.
4. Memberikan hasil refleksi pada setiap kelompok di setiap sub bab yang mereka pelajari.
5. Pembahasan

Penelitian tindakan kelas (PTK) yang terjadi pada kegiatan pembelajaran siklus I adalah dalam menjelaskan materi pembelajaran peneliti kurang mampu dalam mengelola kelas sehingga metode yang digunakan belum bisa diterima oleh peserta didik. Keaktifan peserta didik tidak muncul, hanya sebagian saja yang bekerjasama dengan kelompoknya, hanya sedikit peserta didik yang mengikuti arahan guru. Sehingga nilai tes akhir yang diperoleh tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Nilai akhir pada tes individu yang diperoleh peserta didik masih ada yang dibawah kriteria ketentuan minimal (KKM).

Perbaikan yang terjadi pada pembelajaran siklus II, peneliti mulai bisa mengelola kelas, peserta didik banyak yang memperhatikan ketika guru menjelaskan materi yang diajarkan. Sehingga hasil belajar dan keaktifan peserta didik meningkat, hal ini dapat dilihat bahwa sebagian besar peserta didik kompak dalam bekerjasama dalam kelompok. Serta kemampuan *Public Speaking* peserta didik nilainya mencapai kriteria ketuntasan minimal.

Hasil penelitian yang dilaksanakan sebanyak dua siklus dalam memahami materi pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan metode pembelajaran model jigsaw memperlihatkan hasil belajar dan keaktifan belajar peserta didik yang meningkat. Data perbandingan kedua siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Public Speaking*

*Public Speaking* peserta didik menunjukkan peningkatan pada setiap siklus, hal ini dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.10. *Public Speaking* setiap Siklus**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Siklus I** | | **Siklus II** | |
| **Frekuensi** | **Persentase** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| Tinggi | 6 | 24% | 16 | 64% |
| Sedang | 19 | 36% | 9 | 36% |
| Rendah | 10 | 40% | 0 | 0% |
| **Jumlah** | **25** | **100%** | **25** | **100%** |

Dapat dilihat dari tabel *Public Speaking* peserta didik terjadi peningkatan dari siklus I sampai siklus II, pada siklus I *Public Speaking* peserta didik kategori tinggi sebanyak 6 peserta didik dengan persentase 24%, meningkat menjadi 16 peserta didik dengan persentase 64% dan pada kategori sedang sebanyak 9 peserta didik dengan persentase 36% tetap menjadi 9 peserta didik dengan persentase 36% pada kategori rendah sebanyak 10 peserta didik dengan persentase 40% menurun menjadi 0%.

Disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran jigsaw daat meningkatkan *Public Speaking* peserta didik. Dari keseluruhan dapat dilihat dari grafik berikut:

#### Gambar 4.1. Komparasi *Public Speaking* Peserta Didik

# 

# BAB V

**PENUTUP**

1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas 5 MI Ma’arif Kepuhrubuh dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw untuk meningkatkan kemampuan *Public Speaking* peserta didik pada maata pelajaran IPS diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi model pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan *Public Speaking* di kelas 5 MI Ma’arif Kepuhrubuh Siman Ponorogo. Hasil data yang diperoleh pada siklus I, 10 peserta didik dengan kategori rendah sebesar 40%, 9 peserta didik dengan kategori sedang sebesar 36%, dan 6 peserta didik dengan kategori tinggi sebesar 24% dan siklus II, 9 peserta didik dengan kategori sedang sebesar 36% dan 16 peserta didik dengan kategori tinggi sebesar 64%.
2. Implementasi model pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan hasil belajarpeserta didik pada mata pelajaran IPS pada peserta didik kelas 5 MI Ma’arif Kupuhrubuh Siman Ponorogo. Hasil penelitian tindakan kelas dapat diketahi pada siklus I kategori belum tuntas dengan persentase 36% sebanyak 9 peserta didik dan kategori tuntas dengan persentase 64% sebanyak 16 peserta didik. Siklus II mengalami peningkatan dengan persentase 100% sebanyak 25 peserta didik.
3. Dalam pelaksaaan siklus I peneliti menemukan beberapa kendala yang dapat menghambat penerapan metode jigsaw dalam proses pembelajaran di antaranya adalah:
4. Karena strategi pembelajaran ini baru pertama kali diterapkan banyak peserta didik yang belum terbiasa dengan perubahan dalam gaya belajar.
5. Peserta didik belum mampu mempresentasikan hasil diskusi kelompok kepada kelompok lain dengan baik, hal ini disebabkan *Public Speaking* peserta didik masih kurang.
6. Banyak kelompok yang belum menyelesaikan tugas sesuai waktu yang diberikan.
7. Masih ragu dan takut saat mengemukakan pendapat saat diskusi berlangsung.
8. Banyak peserta didik yang enggan bertanya terkait sub bab materi yang belum dipahaminya.

Dari beberapa kendala diatas yang peneliti temui di siklus I peneliti mencari jalan pemecahan untuk perbaikan di siklus II supaya beberapa kendala yang ditemui tidak dapat terulang kembali. Adapun solusi atau perbaikan yang dilaksanakan peneliti untuk meminimalisir kendala yang ada di antaranya sebagai berikut:

1. Menambah motivasi kepada peserta didik agar lebih semangat untuk mengikuti pembelajaran.
2. Lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas.
3. Memberikan penguatan dan konfirmasi terhadap pembelajaran peserta didik.
4. Memberikan hasil refleksi pada setiap kelompok di setiap sub bab yang mereka pelajari.
5. Menarik kesimpulan dengan bersama-sama.

Kendala yang terjadi dalam proses pembelajaran telah teratasi dengan adanya perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran dalam siklus II, sehingga peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan metode jigsaw dengan baik.

1. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti mempunyai beberapa saran antara lain, sebagai berikut:

1. Bagi Peserta didik

Peserta didik dapat belajar materi IPS melalui penerapan model pembelajaran jigsaw karena terbukti memudahkan peserta didik untuk memahami materi.

1. Bagi Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Guru mata pelajaran IPS hendaknya mencoba menerapkan model pembelajaran jigsaw, karena model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan kemampuan *Public Speaking* peserta didik. Ketika melaksanakan model pembelajaran, guru seharusnya memberi aturan yang jelas sehingga saat pembelajaran dilaksanakan dapat berjalan dengan maksimal.

1. Bagi MI Ma’arif Kepuhrubuh

Harus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dengan berbagai model pembelajaran, supaya peserta didik dapat mengalami pengalaman pembelajaran yang berkesan dan menarik.

1. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Peneliti yang akan datang dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan dalam penelitian sejenis selanjutnya, dan dapat mengembangkan penelitian ini sehingga dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan kemampuan *Public Speaking* peserta didik.

# DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019.

Abdullah, Ramli. “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mata Pelajaran Kimia di Madrasah Aliyah.” *Lantanida Journal* 5, no. 1 (30 Oktober 2017).

Ahdar Djamaluddin dan Wardana. *Belajar dan Pembelajaran*. Cetakan pertama. Sulawesi Selatan: CV Kaaffah Learning Center, 2019.

Alfazr, Asep Saiful, Diah Gusrayani, dan Dede Tatang Sunarya. “Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik dalam Menemukan Kalimat Utama pada tiap Paragraf.” *jurnal pena ilmiah* 1, No. 1 (2016).

Amirulloh Syarbani. *Buku Panduan Guru hebat Indonesia : Rahasia menjadi Guru Hebat dengan Keahlian Public Speaking, Menulis Buku dan Artikel di Media Massa*. Cetakan 1. Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2017.

Ariyanti, Ni Wayan Piasih, I Wayan Lasmawan, dan Nyoman Dantes. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar Peserta didik dalam Pembelajaran IPS pada Peserta didik Kelas Iv Sd Cipta Dharma Denpasar.” *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* Vol. 3 (2013).

Asiyah, Siti. “*Public Speaking* dan Konstribusinya Terhadap Kompetensi Dai.” *Jurnal Ilmu Dakwah* (2017).

Fauhah, Homroul, dan Brillian Rosy. “Analisis Model Pembelajaran Make A Match terhadap Hasil Belajar Peserta didik.” *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9, no. 2 (18 Agustus 2020): 321–34. https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.

Fitriana Utami Dewi. *Public Speaking (Kunci Sukses Berbicara di depan Publik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Gusnarib Wahab dan Rosnawat. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Cetakan Pertama. CV. Adanu Abimata, 2021.

I Ketut R, Sudiardihita. *Guidersi of Clasroom Action Research in Profesional Developmrnt*. Jakarta: PT Bumi Timur Jaya, 2019.

Ivone Y.K, Bulan. “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw E.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7 tahn ke-6, 2017.

Khadijah. *Belajar dan Pembelajaran Penulis*. Cetakan Kedua. Bandung: Cita Pustaka Media, 2016.

Kholifatul Adha. *Panduan mudah Public Speaking : disertai Contoh-Contoh Pidato dalam Beragam Kesempatan*. Ed. rev., cet. 1. Yogyakarta: Komunika, 2016.

Kosilah dan Septian. “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Assure dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik.” *Jurnal Inovasi Penelitian* Vol.1 No.6 (2020): 1142.

Lauren, Cynthia, dan Durinta Puspasari. “Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Kepegawaian Kelas XI OTKP di SMKN 1 Surabaya.” *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* Vol. 8, no. 1 (30 April 2020).

Listiawan, Tomi. “Pengembangan Learning Management System (LMS) di Program Studi Pendidikan Matematika Stkip Pgri Tulungagung.” *JIPI (Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika)* 1, no. 01 (25 Juli 2016): 17. https://doi.org/10.29100/jipi.v1i01.13.

Lubis, Nur Ainun, dan Hasrul Harahap. “Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw.” *Jurnal As-Salam* Vol.1, No. 1, Mei, no. 1 (2016).

Nuning Indah Pertiwi. “Penggunaan Media video Call dalam Teknlogi Komunikasi.” *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* Vol 1, No 2 (Agustus 2017).

Nurlina Ariani, Zulaini Masruro, Siti Zahara Saragih, Rosmidah Hasibuan, Siti Suharni Simamora, dan Toni. *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*. Cetakan Pertama. Bandung: CV. Widina Bhakti Persada, 2022.

Paizaluddin, Ermalinda. *Penelitian tindakan kelas panduan teoritis dan praktis*. Alfabeta, 2018.

“Profil MI Ma’arif Bahrul Ulum kepuhrubuh Siman Ponorogo TP. 2022/2023.” MI Ma’arif Bahrul Ulum, 2023 2022.

Rahayu, Suharni, Denok Sunarsi, dan Yanuarti Magfiroh. *Public Speaking*. Cetakan pertama. Pamulang-Tanggerang Selatan: Unpam Press, 2023.

Rajiyem. “Sejarah dan Perkembangan Retorika” Vo. 17, no. 2 (2005).

Sholihah, Hayu Almar’atus, Nurul Fiadhia Koeswardani, dan Visca Kenia Fitriana. “Metode Pembelajaran Jigsaw dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta didik Smp.” *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional “Penguatan Karakter Bangsa Melalui Inovasi Pendidikan di Era Digital”* Vol 1, No 1 (2018).

Siti Samhati, Harmani. “Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Model Pembelajaran Jigsaw pada Peserta didik Kelas Vii.” *J-Simbol (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, Mei 2016.

Situmorang, Syafrizal Helmi, dan Muslich Lutfi. *Analisis Data untuk Riset Manajemen dan Bisnis*. Edisi 3. Medan: Usu Press, 2014.

Slameto. “Implementasi Penelitian Tindakan Kelas.” *Sekolaria :Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* No 5 (8 Desember 2015).

Sugiyono. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur penelitian : pendekatan praktis*. Edisi. Revisi, Cet. 14. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi. *Penelitian tindakan kelas*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Sukriyatun, Gunarti. “Penggunaan Model Jigsaw dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta didik Kelas 9.3 pada Pelajaran IPS Materi Sejarah di SMPN 16 Bogor.” *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah* Vol. 13 No. 2, No. 1 (28 Desember 2017). https://doi.org/10.21831/istoria.v13i1.17616.

Suprihatin, Siti. “Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Studi Masyarakat Indonesia Maha peserta didik.” *Promosi (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* 5, No. 1 (1 Juni 2017): 98. https://doi.org/10.24127/ja.v5i1.

Tri Imelda Tumulo. “Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Melalui Pendekatan Inquiri pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas XII SMA Negeri 4 Gorontalo.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Dikmas* Volume 02, (2), (2022).

Widia Sari, Avita, Stefanus C. Relmasira, dan Agustina Tyas Asri Hardini. “Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw.” *Journal of Education Action Research* 3, No. 2 (10 April 2019): 77. https://doi.org/10.23887/jear.v3i2.17262.

Yendri Wirda. *Faktor-Faktor Determinan hasil Belajar Peserta didik*. Cetakan pertama. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.

Yuhana, Asep Nanang, dan Fadlilah Aisah Aminy. “Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Konselor dalam mengatasi masalah Belajar Peserta didik.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (11 Juni 2019): 79. https://doi.org/10.36667/jppi.v7i.

Zainal, Anna Gustina. *Public Speaking Cerdas saat Berbicara di depan Umum*. Cetakan Pertama. Eureka Media Aksara, Oktober 2021 Anggota Ikapi Jawa Tengah No. 225/JTE/2021, 2022.

1. Ibnu Kasir, *Tasfir Al-Qur’an Al-Adzim*, Jawa Tengah : Insan kamil, (2015), 116. [↑](#footnote-ref-1)
2. Anna Gustina Zainal, *Public Speaking Cerdas saat Berbicara di depan Umum*, Cetakan Pertama (Eureka Media Aksara, Oktober 2021 Anggota Ikapi Jawa Tengah No. 225/JTE/2021, 2022). [↑](#footnote-ref-2)
3. Rajiyem, “Sejarah dan Perkembangan Retorika” Vo. 17, No. 2 (2005): 148. [↑](#footnote-ref-3)
4. Gunarti Sukriyatun, “Penggunaan Model Jigsaw dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta didik Kelas 9.3 pada Pelajaran IPS Materi Sejarah di SMPN 16 Bogor,” *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah* Vol. 13 No. 2, No. 1 (28 Desember 2017), https://doi.org/10.21831/istoria.v13i1.17616. [↑](#footnote-ref-4)
5. Ibid. 10. [↑](#footnote-ref-5)
6. Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran,* (PT Remaja Rosdakarya, 2013). H-184. [↑](#footnote-ref-6)
7. Siti Suprihatin, “Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw terhadap Hasil Belajar Studi Masyarakat Indonesia Maha peserta didik,” *Promosi (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* 5, No. 1 (1 Juni 2017): 98, https://doi.org/10.24127/ja.v5i1.849. [↑](#footnote-ref-7)
8. Nur Ainun Lubis dan Hasrul Harahap, “Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw,” *Jurnal As-Salam* 1, no. 1 : 98. [↑](#footnote-ref-8)
9. Hayu Almar’atus Sholihah, Nurul Fiadhia Koeswardani, dan Visca Kenia Fitriana, “Metode Pembelajaran Jigsaw dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta didik Smp,” *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional “Penguatan Karakter Bangsa melalui Inovasi Pendidikan di Era Digital”* Vol 1, No 1 (2018): 163. [↑](#footnote-ref-9)
10. Asep Saiful Alfazr, Diah Gusrayani, dan Dede Tatang Sunarya, “Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik dalam menemukan Kalimat Utama pada tiap Paragraf,” *Jurnal Pena Ilmiah* 1, no. 1 (2016): 113. [↑](#footnote-ref-10)
11. Lubis dan Harahap, “Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw," Jurnal As-Salam, Vol.1, No. 1, Mei. (2016)” [↑](#footnote-ref-11)
12. Cynthia Lauren dan Durinta Puspasari, “Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw terhadap Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Kepegawaian Kelas XI OTKP di SMKN 1 Surabaya,” *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 8, No. 1 (30 April 2020): 40. [↑](#footnote-ref-12)
13. Hayu Almar’atus Sholihah, Nurul Fiadhia Koeswardani, dan Visca Kenia Fitriana, “Metode Pembelajaran Jigsaw dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta didik Smp,” *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional “Penguatan Karakter Bangsa Melalui Inovasi Pendidikan di Era Digital”* Vol 1, No 1 (2018). [↑](#footnote-ref-13)
14. Ramli Abdullah, “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mata Pelajaran Kimia di Madrasah Aliyah,” *Lantanida Journal* 5, no. 1 (30 Oktober 2017): 24. [↑](#footnote-ref-14)
15. Fitriana Utami Dewi, *Public speaking (Kunci Sukses Berbicara di depan Publik)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).14. [↑](#footnote-ref-15)
16. Amirulloh Syarbani, *Buku Panduan Guru Hebat Indonesia : Rahasia Menjadi Guru Hebat dengan Keahlian Public Speaking, Menulis Buku dan Artikel di Media Massa*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2017). [↑](#footnote-ref-16)
17. Ibid, 42-43. [↑](#footnote-ref-17)
18. Rahmat Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019). [↑](#footnote-ref-18)
19. Ibid, 7. [↑](#footnote-ref-19)
20. Kholifatul Adha, *Panduan mudah Public Speaking : disertai Contoh-Contoh Pidato dalam Beragam Kesempatan*, Ed. rev., cet. 1 (Yogyakarta: Komunika, 2016). [↑](#footnote-ref-20)
21. Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), (Medan: September 2019). [↑](#footnote-ref-21)
22. Amirulloh Syarbani, *Buku panduan guru hebat Indonesia : Rahasia Menjadi Guru Hebat dengan Keahlian Public Speaking, Menulis Buku dan Artikel di Media Mass,* Cetakan 1 (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2017). 9. [↑](#footnote-ref-22)
23. Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), (Medan: September 2019). 98. [↑](#footnote-ref-23)
24. Ibid. 103. [↑](#footnote-ref-24)
25. ibid. 102-103. [↑](#footnote-ref-25)
26. Ibid. 104-105. [↑](#footnote-ref-26)
27. Amirulloh Syarbani, *Buku Panduan Guru Hebat Indonesia : Rahasia Menjadi Guru Hebat dengan Keahlian Public Speaking, Menulis Buku dan Artikel di Media Mass,* Cetakan 1 (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2017). 8. [↑](#footnote-ref-27)
28. Siti Asiyah, “*Public Speaking* dan Konstribusinya terhadap Kompetensi Dai,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 37 (2017).202-203. [↑](#footnote-ref-28)
29. Amirulloh Syarbani, *Buku Panduan Guru Hebat Indonesia : Rahasia Menjadi Guru Hebat dengan Keahlian Public Speaking, Menulis Buku dan Artikel di Media Mass,* Cetakan 1 (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2017). [↑](#footnote-ref-29)
30. Ibid. 9. [↑](#footnote-ref-30)
31. Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), (Medan: September 2019). 128. [↑](#footnote-ref-31)
32. Anna Gustina Zainal, *Public Speaking Cerdas saat Berbicara di depan Umum*, Cetakan Pertama (Eureka Media Aksara, Oktober 2021 Anggota Ikapi Jawa Tengah No. 225/JTE/2021, 2022).

    Rajiyem, “Sejarah dan Perkembangan Retorika” Vo. 17, no. 2 (2005): 148.. [↑](#footnote-ref-32)
33. Rajiyem, “Sejarah dan Perkembangan Retorika” Vo. 17, no. 2 (2005): 148. [↑](#footnote-ref-33)
34. Suharni Rahayu, Denok Sunarsi, dan Yanuarti Magfiroh, *Public Speaking*, Cetakan pertama (Pamulang-Tanggerang Selatan: Unpam Press, 2023). 19. [↑](#footnote-ref-34)
35. Ibid. 19. [↑](#footnote-ref-35)
36. Ibid, 22-24. [↑](#footnote-ref-36)
37. Nurlina Ariani dkk., *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*, Cetakan Pertama (Bandung: CV. Widina Bhakti Persada, 2022). [↑](#footnote-ref-37)
38. Gusnarib Wahab dan Rosnawat, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, Cetakan Pertama (CV. Adanu Abimata, 2021). [↑](#footnote-ref-38)
39. Ibid, 2. [↑](#footnote-ref-39)
40. Ahdar Djamaluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran*, Cetakan pertama (Sulawesi Selatan: CV Kaaffah *Learning Center*, 2019). [↑](#footnote-ref-40)
41. Gusnarib Wahab dan Rosnawat, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, Cetakan Pertama (CV. Adanu Abimata, 2021), 5-6. [↑](#footnote-ref-41)
42. Ahdar Djamaluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran*, Cetakan pertama (Sulawesi Selatan: CV Kaaffah *Learning Center*, 2019), 11. [↑](#footnote-ref-42)
43. Gusnarib Wahab dan Rosnawat, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, Cetakan Pertama (CV. Adanu Abimata, 2021), 9. [↑](#footnote-ref-43)
44. Kosilah dan Septian, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Assure dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik,” *Jurnal Inovasi Penelitian* Vol.1 No.6 (2020): 1142. [↑](#footnote-ref-44)
45. Yendri Wirda, *Faktor-Faktor Determinan hasil Belajar Peserta didik*, Cetakan pertama (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). [↑](#footnote-ref-45)
46. Tri Imelda Tumulo, “Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Melalui Pendekatan Inquiri pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas XII SMA Negeri 4 Gorontalo,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Dikmas* Volume 02, (2), (2022): 438. [↑](#footnote-ref-46)
47. Nurlina Ariani dkk., *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*, Cetakan Pertama (Bandung: CV. Widina Bhakti Persada, 2022) [↑](#footnote-ref-47)
48. Ibid, 8. [↑](#footnote-ref-48)
49. Ibid, 9. [↑](#footnote-ref-49)
50. Ibid, 9. [↑](#footnote-ref-50)
51. Homroul Fauhah dan Brillian Rosy, “Analisis Model Pembelajaran *Make A Match* terhadap Hasil Belajar Peserta didik,” *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9, No. 2 (18 Agustus 2020): 321–34, https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p321-334. [↑](#footnote-ref-51)
52. Khadijah, *Belajar dan Pembelajaran Penulis*, Cetakan Kedua (Bandung: Cita Pustaka Media, 2016). [↑](#footnote-ref-52)
53. Harmani Siti Samhati, “Ningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Model Pembelajaran Jigsaw pada Peserta Didik Kelas VII,” *J-Simbol (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, Mei 2016, 9. [↑](#footnote-ref-53)
54. Ni Wayan Piasih Ariyanti, I Wayan Lasmawan, dan Nyoman Dantes, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran IPS pada Peserta Didik Kelas IV SD Cipta Dharma Denpasar,” *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* 3 (t.t.): 9. [↑](#footnote-ref-54)
55. Bulan Ivone Y.K, “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7 tahn ke-6, 2017, 694. [↑](#footnote-ref-55)
56. Avita Widia Sari, Stefanus C. Relmasira, dan Agustina Tyas Asri Hardini, “Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw,” *Journal of Education Action Research* 3, No. 2 (10 April 2019): 77, https://doi.org/10.23887/jear.v3i2.17262. [↑](#footnote-ref-56)
57. Sudiardihita I Ketut R, *Guidersi of Clasroom Action Research in Profesional Developmrnt* (Jakarta: PT Bumi Timur Jaya, 2019).19. [↑](#footnote-ref-57)
58. Suhardjono Suharsimi Arikunto Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).76. [↑](#footnote-ref-58)
59. Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014).38. [↑](#footnote-ref-59)
60. Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian : pendekatan praktis*, Edisi Revisi. 2010 , Cet. 14 (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).76. [↑](#footnote-ref-60)
61. Nuning Indah Pertiwi, “Penggunaan Media video Call dalam Teknlogi Komunikasi,” *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* Vol 1, No 2 (Agustus 2017): 211. [↑](#footnote-ref-61)
62. Nuning Indah Pertiwi, “Penggunaan Media *video Call* dalam Teknlogi Komunikasi,” *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* Vol 1, No 2 (Agustus 2017):222. [↑](#footnote-ref-62)
63. Syafrizal Helmi Situmorang dan Muslich Lutfi, *Analisis Data untuk Riset Manajemen dan Bisnis*, Edisi 3 (Medan: USU Press, 2014), 3. [↑](#footnote-ref-63)
64. Asep Nanang Yuhana dan Fadlilah Aisah Aminy, “Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Peserta didik,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, No. 1 (11 Juni 2019): 79, https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357. [↑](#footnote-ref-64)
65. Tomi Listiawan, “Pengembangan Learning Management System (LMS) di Program Studi Pendidikan Matematika Stkip Pgri Tulungagung,” *JIPI (Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika)* 1, No. 01 (25 Juli 2016): 17, https://doi.org/10.29100/jipi.v1i01.13. [↑](#footnote-ref-65)
66. Rajiyem, “Sejarah dan Perkembangan Retorika” Vo. 17, no. 2 (2005): 148” [↑](#footnote-ref-66)
67. Ermalinda Paizaluddin, *Penelitian tindakan kelas panduan teoritis dan praktis* (Alfabeta, 2018).34. [↑](#footnote-ref-67)
68. Slameto, “Implementasi Penelitian Tindakan Kelas,” *Sekolaria :Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* No 5 (8 Desember 2015): 47. [↑](#footnote-ref-68)
69. “Profil MI Ma’arif Bahrul Ulum kepuhrubuh Siman Ponorogo TP. 2022/2023.” (MI Ma’arif Bahrul Ulum, 2022-2023). [↑](#footnote-ref-69)